

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
LEVERAGE OPERASI DAN HARGA SAHAM TERHADAP
MOTIF MELAKUKAN PERATAAN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2007-2010**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh :

FIQRI WULAN SARI

NIM : 1M.08.1179

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
LEVERAGE OPERASI DAN HARGA SAHAM TERHADAP
MOTIF MELAKUKAN PERATAAN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2007-2010**

Disusun Oleh :

FIQRI WULAN SARI

NIM : 1M.08.1179

**Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng**

Semarang, Mei 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dwi Suryanto Hidayat, SE, MM

NIDN: 0017037601

Siti Puryandani, SE, MSi

NIDN: 0622067302

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
LEVERAGE OPERASI DAN HARGA SAHAM TERHADAP
MOTIF MELAKUKAN PERATAAN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2007-2010**

Disusun Oleh :

FIQRI WULAN SARI

NIM : 1M.08.1196

**Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal Mei 2012**

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Dwi Suryanto Hidayat, SE, MM**

NIDN: 0017037601

.....

2. **Djoko Santosa, SE, MM**

NIDN: 06140452

.....

3. **Muliawan Hamdani, SE, MM**

NIDN: 0625107001

.....

**Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng**

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos,MM

NIDN: 0607084501

ABSTRAK

Perataan laba merupakan tindakan manajemen secara sengaja untuk menstabilkan laba yang diperoleh dari periode ke periode. Sehingga menyebabkan laba yang dihasilkan tampak stabil dan berpengaruh terhadap hubungan investor, kreditor, dan pemerintah. Namun kandungan informasi laba tersebut dapat menyesatkan penggunaannya karena telah mengalami perubahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, dan harga saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Objek penelitian yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 sampai dengan 2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 52 perusahaan sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil regresi logistik, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, leverage operasi tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, dan harga saham tidak berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,135 menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, dan harga saham mempengaruhi perataan laba sebesar 13,5%. Dan sisanya 86,5% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Kata kunci : perataan laba, ukuran perusahaan, leverage operasi, dan harga saham.

ABSTRACT

Income smoothing is management actions that considerably to make stable profits from period to period. This causing resulting profits appear stable and affect investor relations, creditors, and government. But the information content of earnings can be misleading because users have changed. The purpose of this study was to analyze whether firm size, profitability, operating leverage, and stock prices affect to the practice of income smoothing.

Object of research used manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange at 2007 to 2010. The sampling method used was purposive sampling and acquired 52 companies as sample. The method of analysis used was logistic regression analysis.

Based on the result of logistic regression, firm size is not positive influence on the practice of income smoothing, profitability negative affect on the practice of income smoothing, operating leverage is not positive influence on the practice of income smoothing, and stock prices are not negative affect on the practice of smoothing income smoothing. Nagelkerke R Square value is 0.135 explains that variables of firm size, profitability, operating leverage, and stock prices affect the income smoothing is 13.5%. And the remaining is 86.5% can be explained by other variables.

Keywords: *earnings smoothing, firm size, operating leverage, and stock prices.*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Fiqri Wulan Sari

NIM : 1M.08.1179

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

”PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE OPERASI DAN HARGA SAHAM TERHADAP MOTIF MELAKUKAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2007-2010”

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Mei 2012

Fiqri Wulan Sari

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ☞ “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap”.(QS : Al-Insyirah 6-8)
- ☞ Walaupun jauh, tulisan yang besar pada papan iklan dapat dibaca. Selama memiliki mimpi yang besar, sejauh apapun dapat diraih. (Tung Desem Waringin)
- ☞ Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil. (Mario Teguh)
- ☞ Ketakutan akan mengiringi setiap langkah yang kita tempuh, jadikan ketakutan sebagai langkah untuk berhati-hati bukan sebagai halangan kita untuk menuju kesuksesan. (Fiqri)

PERSEMBAHAN

- ∂ Kepada ALLAH SWT
- ∂ Keluarga Tercinta Bapak, Ibu, dan Kakak
- ∂ Dosen-dosenku
- ∂ Almamaterku STIE Bank BPD Jateng
- ∂ Sahabat-sahabatku, serta teman-temanku *finance community* 2008

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Operasi, Dan Harga Saham Terhadap Motif Melakukan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2010”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dinyatakan lulus Program Studi Strata Satu pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak H. Dr. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng.
2. Bapak Drs. Hery Prasetyo M.M. selaku ketua jurusan manajemen yang telah memberikan bantuan dan pengarahannya.
3. Bapak Dwi Suryanto Hidayat, SE, MM dan Ibu Siti Puryandani, SE, MSi selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan saran yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Pandji Anoraga, SE, MM selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam kegiatan akademik.
5. Seluruh dosen – dosen di STIE Bank BPD Jateng yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, pengalaman dan bimbingannya.
6. Bapak, Ibu, serta keluarga besar tercinta, yang senantiasa selalu memberikan doa, dukungan, dan nasihat kepada penulis.

7. Sahabat-sahabatku Hanik, Emy, Hery, dan Rizka yang selalu memotivasi dan mengingatkanku untuk menyelesaikan skripsi ini, yang telah banyak membantu, dan memberikan saran dan kritik.
8. Seluruh sahabat seperjuangan di Manajemen Keuangan 2008 yang telah menjadi *partner* berbagi pengalaman, berbagi ilmu, berbagi cerita, suka dan duka.
9. Segenap Karyawan STIE Bank BPD Jateng yang telah membantu.
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu proses pembuatan hingga skripsi ini selesai.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran senantiasa diterima dengan tangan terbuka. Dan juga penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membacanya.

Semarang, Mei 2012

Penulis

Fiqri Wulan Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	iv
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	9
1.3 Perumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.6 Kerangka Penelitian	13
BAB II TINJUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.1.1 Laporan Keuangan	14
2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	14
2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan	14
2.1.1.3 Komponen Laporan Keuangan.....	15
2.1.2 Peraturan-Peraturan Tentang Keterbukaan Laporan Keuangan	16
2.1.2.1 Peraturan Nomor VIII.G.7 Pedoman Penyajian Laporan Keuangan.....	16
2.1.2.2 Penyajian Secara Wajar Dan Kepatuhan	

Terhadap SAK.....	17
2.1.2.3 UU RI Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal	
Bab XI Penipuan, Manipulasi Pasar, dan Perdagangan	
Orang Dalam.	18
2.1.3 Teori Keagenan	19
2.1.4 Laba	20
2.1.4.1 Pengertian Laba.....	20
2.1.4.2 Tujuan Pelaporan Laba.....	21
2.1.4.3 Informasi Laba	22
2.1.5 Manajemen Laba	22
2.1.6 Perataan Laba	25
2.1.6.1 Pengertian Perataan Laba	25
2.1.6.2 Tujuan Perataan Laba.....	26
2.1.6.3 Dimensi-Dimensi Perataan Laba.....	27
2.1.6.4 Tipe Perataan Laba.....	28
2.1.7 Ukuran Perusahaan.....	28
2.1.8 Profitabilitas	30
2.1.9 Leverage Operasi.....	31
2.1.10 Harga Saham	32
2.1.11 <i>Initial Public Offering/Go Public</i>	32
2.1.11.1 Definisi <i>Initial Public Offering</i>	32
2.1.11.2 Tujuan <i>Initial Public Offering</i>	34
2.1.12 Industri Manufaktur.....	35
2.1.13 Good Corporate Governance.....	36
2.1.14 Penelitian Terdahulu.....	38
2.2 Pengembangan Hipotesis	39
2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba..	40
2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba	40
2.2.3 Pengaruh Leverage Operasi Terhadap Perataan Laba.....	41
2.2.4 Pengaruh Harga Saham Terhadap Perataan Laba	42
2.3 Model penelitian.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep.....	45
3.2 Definisi Operasional.....	46
3.3 Populasi dan Sampel	48
3.4 Metode Pengumpulan Data	51
3.5 Metode Analisis Data	52
3.6 Pengujian Hipotesis.....	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	59
4.2 Pembahasan.....	76
4.2.1 Status Perusahaan.....	76
4.2.2 Analisis Deskriptif.....	77
4.2.3 Regresi Logistik	79
4.2.4 Pengujian hipotesis.....	82

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Keterbatasan.....	89
5.3 Saran.....	90
5.4 Implikasi Manajerial	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Seleksi Sampel	50
Tabel 4.1 Statistik Descriptives	77
Tabel 4.2 Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen Pada Fast Food Indobesia Tbk	79
Tabel 4.3 <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test</i>	79
Tabel 4.4 <i>Cox & Snell R Square and Nagelkerke R Square</i>	80
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Regresi Logistik.....	81
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Regresi Logistik.....	83

STIE BPD Jateng

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Penelitian.....	13
Gambar 2.1 Model Penelitian.....	43

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan serta sebagai media pertanggungjawaban manajemen kepada *stakeholder* perusahaan, yang bertujuan memberikan informasi tentang kinerja manajemen, posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan yang dapat digunakan untuk meramalkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba serta untuk memprediksi risiko dalam berinvestasi dan kredit. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan yang disusun dan disajikan perusahaan dalam bentuk neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Pengguna laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Dalam laporan keuangan laba merupakan komponen penting yang digunakan pengguna laporan keuangan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement Of Financial Accounting Concepts No. 1* (Sucipto dan Purwaningsih, 2007) bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian umum dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Sering kali pihak investor dan kreditor dalam menggunakan informasi laba mengabaikan bagaimana cara laba tersebut dihasilkan.

Kinerja merupakan hasil dari pemanfaatan secara baik atas sumber daya yang ada dan sekaligus mencerminkan seberapa jauh sebuah keberhasilan mampu dicapai oleh manajemen perusahaan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk melakukan evaluasi kinerja di masa lalu, dengan melakukan

berbagai analisis sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya serta potensi kinerja yang akan datang.

Berdasarkan Peraturan BAPEPAM Nomor VIII.G.7 Tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan yang menyatakan bahwa untuk memenuhi prinsip keterbukaan, Emiten dan Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, serta mendorong terciptanya *good corporate governance* berdasarkan ketentuan mengenai Pedoman Penyajian Laporan Keuangan yang disesuaikan dengan perkembangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dimana dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menyatakan bahwa laporan keuangan harus disajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Dalam penyampaian laporan keuangan yang wajar perusahaan wajib menyajikan informasi yang relevan, andal, dapat diperbandingkan, dan mudah dipahami (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009 : 7-8).

Berdasarkan peraturan tersebut maka perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dilarang melakukan rekayasa laporan keuangan. Peraturan tersebut dipertegas dalam Bab XI UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal di mana pada pasal 90 menyatakan bahwa :

- a. Setiap pihak dalam kegiatan perdagangan efek dilarang secara langsung maupun tidak langsung menipu atau mengelabui pihak lain dengan menggunakan sarana dan atau cara apapun,
- b. Turut serta menipu atau mengelabui pihak lain, dan
- c. Membuat pernyataan tidak benar mengenai fakta yang material atau tidak mengungkapkan fakta yang material agar pernyataan yang dibuat tidak menyesatkan mengenai keadaan yang terjadi pada saat pernyataan dibuat dengan maksud untuk menguntungkan atau

menghindarkan kerugian untuk diri sendiri atau pihak lain atau dengan tujuan mempengaruhi pihak lain untuk membeli atau menjual efek.

Dan pada pasal 91 menyatakan bahwa setiap pihak dilarang melakukan tindakan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai kegiatan perdagangan, keadaan pasar, atau harga Efek di Bursa Efek.

Berbagai peneliti telah melakukan studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rekayasa laporan keuangan, khususnya perataan laba. Menurut Ashari, dkk (1994) (dalam Sucipto dan Purwaningsih, 2007:50), penelitian tentang perataan laba memiliki implikasi penting, yaitu dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan dan memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan yang perlu pada saat menginterpretasikan data keuangan yang akan digunakan.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh motif melakukan perataan laba ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sucipto dan Purwaningsih (2007) yang meneliti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* operasi terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Peneliti tertarik untuk meneliti kembali beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* operasi. Karena variabel tersebut merupakan aspek fundamental di mana sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi, setiap investor akan melakukan suatu analisis terhadap variabel fundamental yang mewakili nilai perusahaan dengan harapan perusahaan mampu untuk meningkatkan nilainya dimasa yang akan datang. Dalam menilai sebuah laporan keuangan investor cenderung menyukai perusahaan yang menyajikan laba yang stabil, sehingga hal tersebut berdampak pada kebijakan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Selain ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi peneliti juga menambah variabel yang diduga mempengaruhi perataan laba yaitu, harga saham seperti penelitian yang dilakukan Wijayanti dan Rahayu (2008). Variabel harga saham digunakan dalam penelitian ini karena harga saham merupakan salah satu analisis teknikal yang dapat digunakan untuk

menggambarkan fluktuasi naik turunnya harga saham yang menunjukkan bagaimana kecenderungan pasar atau sekuritas yang dipilih dalam berinvestasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sucipto dan Purwaningsih (2007:59) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba ini dimungkinkan karena ukuran perusahaan tidak dijadikan acuan pemerintah dalam membebaskan biaya politikal. Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba karena profitabilitas menjadi salah satu faktor pendorong manajer untuk melakukan perataan laba demi memaksimalkan kepentingannya. *Leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang mungkin disebabkan karena variabel *leverage* operasi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh metode dan estimasi akuntansi. Sedangkan kemungkinan perusahaan sampel tidak menggunakan metode dan estimasi akuntansi dalam perataan laba melainkan melalui waktu terjadinya transaksi, klasifikasi laba operasi dan bukan operasi, atau melalui *real smoothing*. Dengan *R square* yang dihasilkan sebesar 0,056% yang menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 5,6%. Sedangkan harga saham pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Rahayu (2008) menunjukkan bahwa harga saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba yang terjadi karena adanya masalah keagenan. Konflik keagenan sendiri sebagai akibat dari adanya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajemen di mana masing-masing dari pihak tersebut memiliki kepentingan. Di satu sisi pihak pemilik berharap mendapatkan keuntungan yang maksimal dari dana yang diinvestasikan. Sedangkan di sisi lain manajemen berharap akan memperoleh kompensasi yang lebih banyak dari apa yang telah ia kerjakan.

Selain itu adanya asimetri informasi antara pemilik dengan manajer menjadikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri (Utomo dan Siregar, 2008:113). Karena manajemen memiliki informasi internal yang lebih banyak dari pemilik. Sebagai pihak yang memiliki tugas dalam mengelola perusahaan, manajemen bertanggung jawab kepada pemilik untuk mengungkapkan setiap informasi yang

mencerminkan kondisi perusahaan dengan sebenar-benarnya, sehingga informasi tersebut relevan dan dapat digunakan oleh pemilik untuk mengambil keputusan bagi perusahaan. Namun seringkali informasi tersebut tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, karena manajemen telah melakukan manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut.

Pihak manajemen melakukan manajemen laba (*earning manajemen*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar penentu kompensasi manajemen. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mempengaruhi informasi laporan keuangan yang dilaporkan dengan tujuan untuk menyembunyikan kinerja dan kondisi perusahaan dari *stakeholder*. Salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan adalah perataan laba.

Menurut Beidelman (dalam Belkaoui, 2007) perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai upaya sengaja yang dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Dengan kata lain perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengurangi perubahan laba yang terlalu besar dari periode ke periode. Sehingga laba yang dihasilkan tampak lebih stabil dan dapat membantu investor dalam meramalkan arus kas di masa yang akan datang. Menurut Subekti (2005) perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba yang didasarkan atas asumsi dalam *positive accounting theory* bahwa manajemen merupakan individual yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi tindakan perataan laba yang dilakukan pihak manajemen. Menurut Hepworth (1953) (dalam Utomo dan Siregar, 2008:113) menyatakan bahwa ada dua motivasi yang mendorong manajer melakukan perataan laba yaitu motivasi efisiensi dan motivasi oportunistik. Motivasi efisiensi dilakukan manajer dengan berbagai alasan yaitu meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi utang pajak, dan menghindari permintaan kenaikan gaji oleh karyawan. Sedangkan motivasi oportunistik dilakukan manajer dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan.

Namun dilain pihak, perataan laba dilakukan manajemen karena manajemen mengetahui bahwa pemilik dan investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Hal tersebut dapat dipahami karena investor merupakan individu yang cenderung menghindari risiko dengan cara mengurangi kerugian. Serta adanya anggapan bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba memiliki stabilitas kinerja yang lebih baik, sehingga investor dapat memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Jatiningrum, 2000 dalam Sucipto dan Purwaningsih, 2007).

Meskipun tindakan perataan laba didasari dengan berbagai alasan, namun tindakan tersebut dirasakan akan mempengaruhi kandungan informasi laba, karena laporan keuangan yang dihasilkan telah mengalami perubahan baik dilakukan pengurangan maupun penambahan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis. Sehingga pengguna laporan keuangan perlu mewaspadai laporan keuangan yang disajikan.

Ada tiga dimensi perataan laba menurut Ronen dan Simeha (1981) dalam Sucipto dan Purwaningsih, (2007), yaitu manajemen dapat menentukan waktu terjadinya peristiwa tertentu, manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu ke dalam periode akuntansi berbeda, dan manajemen dapat mengelompokkan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

Penelitian ini menguji 4 faktor yang mempengaruhi perataan laba, yaitu ukuran perusahaan yang diwakili oleh total aktiva, profitabilitas yang diwakili ROA, *leverage* operasi, dan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasannya karena industri manufaktur merupakan industri terbesar yang memiliki jumlah emiten terbanyak dalam BEI.

Menurut Budiasih (2009:6) ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lainnya. Total Aktiva merupakan sumber daya yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomis perusahaan di masa yang akan datang (Hanafi dan Halim, 2007:13). Pemanfaatan aktiva dengan baik akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Menurut Seftiyani (2011:45) perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan di mana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama dan mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil serta lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Perusahaan besar diidentifikasi memiliki motivasi yang lebih kuat untuk melakukan perataan laba dari perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari investor. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan pertambahan pajak, dan penurunan laba akan berpengaruh terhadap citra perusahaan (Nasser dan Parulina, 2006:83).

Profitabilitas suatu indikator karakteristik perusahaan yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan, di mana rasio profitabilitas digunakan untuk menggambarkan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan asset perusahaan dan kinerja manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian deviden perusahaan, apakah deviden tunai maupun deviden saham (Seftiyani, 2011). Menurut Ashari, dkk (1994) (dalam Sucipto dan Purwaningsih, 2007:54) yang membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki profitabilitas lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya.

Leverage operasi (operating leverage) menunjukkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas pemakaian beban tetap. Menurut Sartono (2001:260) apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka dikatakan perusahaan menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *leverage* operasi perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

Perusahaan dengan *leverage* operasi tinggi memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi, tetapi mempunyai risiko yang tinggi pula. Perusahaan dengan investasi yang besar pada aktiva tetap memiliki biaya tetap yang tinggi, sehingga memiliki *leverage* operasi tinggi (Syafriant, 2008:221). Menurut Zuharoh (1996) (dalam Syafriant, 2008:222) secara rasional investor lebih menyukai perusahaan dengan risiko rendah, sehingga perusahaan dengan *leverage* operasi tinggi akan cenderung melakukan perataan laba.

Menurut Sulistyanto (2008:47) harga saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Menurut Sasanti dan Nurfauziah (2005) yang menyatakan bahwa salah satu yang menjadi penilaian investor dalam mengambil keputusan investasi adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Ketika laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat, secara teoritis harga saham akan ikut meningkat. Dalam Wijayanti dan Rahayu (2008:160) Harga saham disinyalir sebagai penyebab perilaku perataan laba. Hal ini terjadi terutama saat harga saham turun, sebab perataan laba dapat dimanfaatkan pada kondisi ini dimana akan ada usaha perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba seiring dengan mengendalikan kenaikan harga saham sesuai tingkat normal yang diinginkan manajemen. Harga saham adalah salah satu faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba dan perataan laba dapat digunakan untuk meningkatkan harga saham. Menurut peneliti harga saham memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba karena laba digunakan investor sebagai dasar dalam memperoleh keuntungan. Ketika laba yang dihasilkan baik, maka permintaan saham akan meningkat dan peningkatan permintaan atas saham menyebabkan harga saham ikut meningkat.

Penelitian yang dilakukan Zulkarnaini (2007) yang menguji ukuran perusahaan dan sektor industri yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap praktik perataan. Penelitian tersebut didukung oleh Syafriant (2008) yang menguji risiko, profitabilitas, *leverage* operasi dan ukuran perusahaan dimana membuktikan bahwa risiko berpengaruh positif yang signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan perataan laba, profitabilitas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap

kemungkinan suatu perusahaan melakukan perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan leverage operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Meskipun praktik perataan laba di Indonesia tidak diperbolehkan, namun pada kenyataannya terdapat perusahaan yang melakukan tindakan tersebut. Sebagai contoh rekayasa keuangan yang dilakukan PT Kimia Farma, Tbk yang merupakan salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Dalam laporan keuangan audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen PT. Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar yang berasal dari hasil rekayasa keuangan. Perolehan laba tersebut lebih besar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang sesungguhnya. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan tindakan tersebut baik PT. Kimia Farma maupun auditor PT. Kimia Farma dikenakan sanksi oleh pemerintah (<http://www.bapepam.go.id>). Karena latar belakang kondisi tersebut, maka peneliti terdorong untuk membuat skripsi dengan judul : “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE OPERASI DAN HARGA SAHAM TERHADAP MOTIF MELAKUKAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2007-2010”

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian pembatasan masalah merupakan hal yang penting tujuannya agar pembahasan yang dilakukan tidak meluas. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.

- b. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba.
- c. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi (*operating leverage*) dan harga saham.
- d. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diambil dari Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan dari masing-masing perusahaan manufaktur.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma, Tbk di mana untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen melakukan penggelembungan laba dengan menerbitkan dua buah daftar harga dimana salah satu dari daftar harga tersebut nilainya telah digelembungkan dan dijadikan dasar sebagai penentuan nilai persediaan, sedangkan pada penjualan manajemen melakukan pencatatan ganda atas penjualan. Di mana pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh Akuntan.

Dari latar belakang masalah tersebut menarik peneliti untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba ?
- c. Apakah *leverage* operasi berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba?
- d. Apakah harga saham berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba ?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
- b. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba
- c. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* operasi terhadap praktik perataan laba.
- d. Untuk menganalisis pengaruh harga saham terhadap praktik perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dan sebagai sarana bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya lingkup Manajemen Keuangan.

- b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi STIE Bank BPD Jateng

Sebagai kepentingan pengetahuan khususnya analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motif melakukan perataan laba, dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan masalah berdasarkan metode ilmiah sehingga diharapkan dapat memberi manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan mahasiswa STIE Bank BPD Jateng, selain itu merupakan bentuk dari implikasi misi STIE Bank BPD Jateng yaitu menjadi perguruan tinggi ilmu ekonomi terkemuka yang menjadi pusat unggulan studi pengembangan ekonomi bisnis dan perbankan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk memperdalam dan mengaplikasikan teori praktik yang sudah diperoleh serta dapat

memberikan informasi tambahan tentang motif melakukan perataan laba.

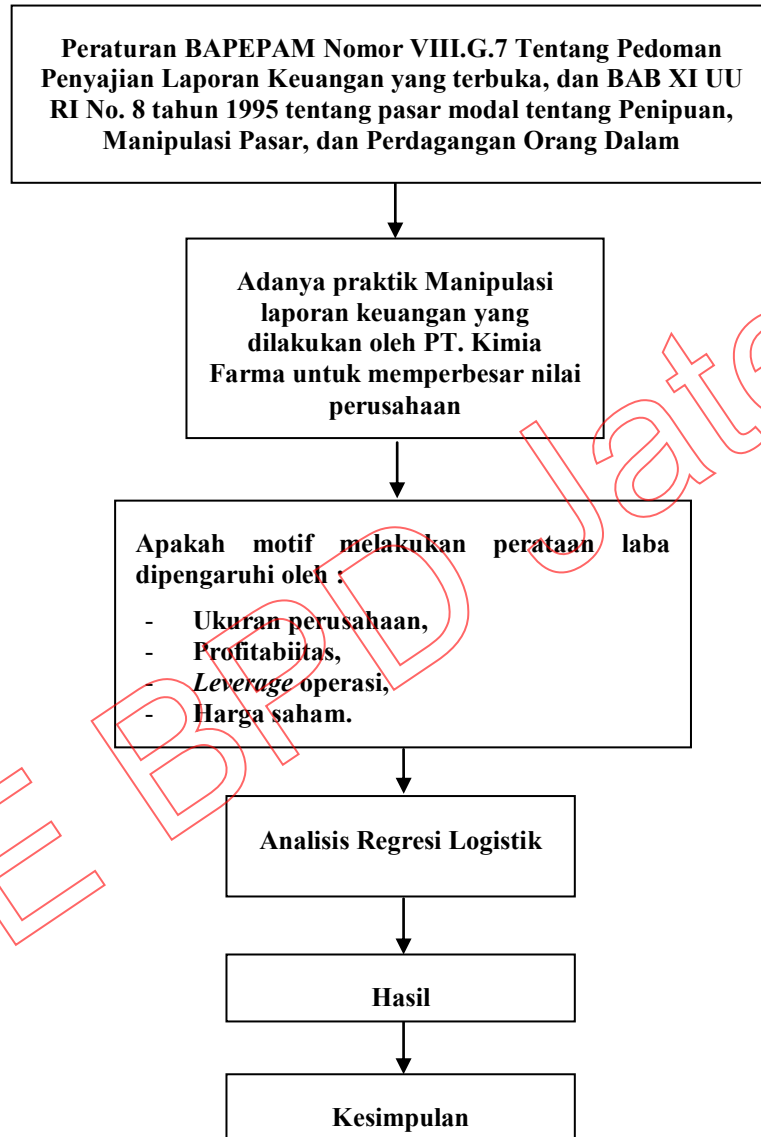
3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia, serta memberikan informasi mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motif melakukan perataan laba.

STIE BPD Jateng

1.6 Kerangka Penelitian

Gambar 1. 1
Kerangka Penelitian



Sumber: Data Diolah tahun 2012

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakikatnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang menyediakan informasi keuangan suatu badan usaha yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Zaki Baridwan (2011:17), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan yang merupakan ringkasan dari suatu transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain, yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:2) menyatakan bahwa laporan keuangan meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan dalam laporan tersebut

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.1.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 1 (SAK 2009) terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan

Neraca merupakan komponen laporan keuangan yang menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan pada tanggal tertentu. Aktiva merupakan produktif yang dikelola dalam perusahaan dan diperoleh dari sumber utang atau modal.

Laporan laba rugi menggambarkan jumlah pendapatan, beban, dan laba/rugi pada suatu periode tertentu. Laba rugi menggambarkan pendapatan diterima perusahaan pada suatu periode tertentu sertas beban yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut.

Laporan perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode tertentu.

Laporan arus kas menggambarkan aktivitas perusahaan untuk memperoleh kas dan menggunakannya untuk operasi perusahaan. Pengelompokan aktivitas dalam arus kas yaitu : operasi, investasi, dan pendanaan.

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pospos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.1.2 Peraturan-Peraturan Tentang Keterbukaan Laporan Keuangan

2.1.2.1 Peraturan Nomor VIII.G.7 : Pedoman Penyajian Laporan Keuangan

Untuk memenuhi prinsip keterbukaan, Emiten dan Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, serta untuk meningkatkan kualitas keterbukaan laporan keuangan Emiten dan Perusahaan Publik wajib mendorong terciptanya *good corporate governance*, ketentuan mengenai Pedoman Penyajian Laporan Keuangan perlu disesuaikan dengan perkembangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Peraturan Umum dalam Pedoman Penyajian Laporan Keuangan, yaitu :

- a. Peraturan ini menetapkan bentuk, isi, dan persyaratan dalam penyajian laporan keuangan yang harus disampaikan oleh Emiten atau Perusahaan Publik, baik untuk keperluan penyajian kepada masyarakat maupun untuk disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).
- b. Peraturan ini merupakan pedoman penyajian laporan keuangan bagi industri secara umum. Hal-hal mengenai bentuk, isi dan persyaratan dalam penyajian laporan keuangan yang tidak diatur dalam peraturan ini, harus mengikuti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diterbitkan oleh

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan praktik akuntansi lainnya yang lazim berlaku di Pasar Modal.

- c. Laporan keuangan dalam ketentuan ini adalah sesuai dengan pengertian laporan keuangan yang termuat dalam PSAK yang diterbitkan oleh IAI, yaitu meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan.
- d. Seluruh data yang disajikan dalam laporan

2.1.2.2 Penyajian Secara Wajar dan Kepatuhan terhadap SAK

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, laibilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Penerapan SAK, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Dalam hampir semua kondisi, entitas mencapai penyajian laporan keuangan secara wajar apabila memenuhi SAK terkait. Penyajian secara wajar juga mensyaratkan entitas untuk:

- a. Memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi sesuai dengan PSAK 25. PSAK 25 mengatur hirarki pedoman otoritatif yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam hal tidak terdapat PSAK yang secara khusus mengatur suatu pos tertentu.
- b. Menyajikan informasi, termasuk kebijakan akuntansi, sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat diperbandingkan, dan mudah dipahami.
- c. Memberikan pengungkapan tambahan jika kesesuaian dengan persyaratan khusus dalam SAK tidak cukup bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami pengaruh dari transaksi tertentu, peristiwa dan kondisi lain terhadap posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas.

2.1.2.3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal Bab XI Penipuan, Manipulasi Pasar, dan Perdagangan Orang Dalam (*Insider Trading*).

1. Pasal 90

Dalam kegiatan perdagangan Efek, setiap Pihak dilarang secara langsung atau tidak langsung:

- a. menipu atau mengelabui Pihak lain dengan menggunakan sarana dan atau cara apapun;
- b. turut serta menipu atau mengelabui Pihak lain; dan
- c. membuat pernyataan tidak benar mengenai fakta yang material atau tidak mengungkapkan fakta yang material agar pernyataan yang dibuat tidak menyesatkan mengenai keadaan yang terjadi pada saat pernyataan dibuat dengan maksud untuk menguntungkan atau menghindarkan kerugian untuk diri sendiri atau pihak lain atau dengan tujuan mempengaruhi Pihak lain untuk membeli atau menjual Efek.

2. Pasal 91

Setiap Pihak dilarang melakukan tindakan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai kegiatan perdagangan, keadaan pasar, atau harga Efek di Bursa Efek.

3. Pasal 92

Setiap Pihak, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan Pihak lain, dilarang melakukan 2 (dua) transaksi Efek atau lebih, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menyebabkan harga Efek di Bursa Efek tetap, naik, atau pturun dengan tujuan mempengaruhi pihak lain untuk membeli, menjual, atau menahan Efek.

4. Pasal 93

Setiap Pihak dilarang, dengan cara apa pun, membuat pernyataan atau memberikan keterangan yang secara material tidak benar atau menyesatkan sehingga mempengaruhi harga Efek di Bursa Efek apabila pada saat pernyataan dibuat atau keterangan diberikan :

- a. Pihak yang bersangkutan mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa pernyataan atau keterangan tersebut secara material tidak benar atau menyesatkan; atau
 - b. Pihak yang bersangkutan tidak cukup berhati-hati dalam menentukan kebenaran material dari pernyataan atau keterangan tersebut.
5. Pasal 94
- Bapepam dapat menetapkan tindakan tertentu yang dapat dilakukan oleh Perusahaan Efek yang bukan merupakan tindakan yang dilarang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 dan Pasal 92.
6. Pasal 95
- Orang dalam dari Emiten atau Perusahaan Publik yang mempunyai informasi orang dalam dilarang melakukan pembelian atau penjualan atas Efek :
- a. Emiten atau Perusahaan Publik dimaksud; atau
 - b. perusahaan lain yang melakukan transaksi dengan Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan.

2.1.3 Teori Keagenan

Belkaoui (2007:103) menyatakan hubungan agensi merupakan sebuah kontrak antara seorang prinsipal (pemegang saham) dan seorang agen (manajer) untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan prinsipal mencakup sebuah pendelegasian kewewenangan pembuatan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen memiliki kepentingan masing-masing untuk memaksimalkan kekayaan mereka.

Perusahaan merupakan pusat perjanjian kontrak antara berbagai pihak yang masing-masing memiliki kepentingan berbeda, yaitu pemegang saham, manajemen yang diwakili oleh manajer, *supplier* dan pihak lainnya yang termasuk calon investor maupun karyawan dan pekerja. Masalah yang mendasari dari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer yang berada dalam wadah tersebut. Manajer yang disebut *agent* dan pemilik yang disebut *principal* merupakan dua pihak yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana

memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha. Lebih jauh lagi teori keagenan menjelaskan perilaku bagian-bagian yang terdapat dalam perusahaan seperti laporan keuangan, perkembangan teori ekonomi tentang harga, pilihan publik maupun pengaturan ekonomi sebagai usaha menambah nilai perusahaan (Zulkarnaini, 2007:509).

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupaun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Azhari, 2011:7).

2.1.4 Laba

2.1.4.1 Pengertian Laba

Menurut Belkaoui (2007:124) laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Dalam konsep penghasilan, Ikatan Akuntan Indonesia (2009:18) mengartikan penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Menurut Ghozali dan Chariri (2003:123) pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan

biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang. Fisher dan Bedford (dalam Ghozali dan Chariri, 2003:123-124) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *psychic income* sulit untuk dilakukan.

Ketiga konsep tersebut adalah:

- a. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/ jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
- b. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
- c. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang digunakan konsumsi yang sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Dalam istilah manajemen, profit merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya. Laba yang diperoleh digunakan manajemen untuk mengambil keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan seharusnya dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden kas dan pembelian kembali saham atau laba tersebut sebaiknya ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembelanjaan investasi di masa datang (Sartono, 2008:7).

2.1.4.2 Tujuan Pelaporan Laba

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Tanpa memperhatikan masalah yang muncul, informasi laba sebenarnya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan dibagi atas (dalam Syahriana, 2006:9):

- a. Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
- b. Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan. Laba harus

dievaluasi berdasarkan dimensi perilaku, salah satunya adalah kemampuan meramal.

- c. Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen penggunaan angka laba historis untuk meramal keadaan saham dan distribusi dividen di masa yang akan datang dan penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

2.1.4.3 Informasi Laba

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (*Statement of Financial Accounting Concept*, dalam Sucipto dan Purwaningsih, 2007:49).

Ball dan Brown (1968) (dalam Dewi, 2011), menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba yang diharapkan (*expected earning*), di mana harga saham akan meningkat bila laba sesungguhnya dapat melebihi laba yang diharapkan investor/ekspektasi. Banyak perusahaan percaya bahwa harga saham mereka akan meningkat apabila laba bersih yang mereka laporkan meningkat secara konstan tiap tahunnya. Akibatnya mereka akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu untuk memenuhi target yang dikehendaki. Dengan demikian pemilik berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara finansial.

2.1.5 Manajemen Laba

Menurut Wild, et. al (2005:120-121) perataan laba (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987) (dalam Sulistyanto, 2008:48-49) manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Sedangkan menurut Scipper (1989) (dalam Sulistyanto, 2008:49) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Praktek manajemen laba cukup banyak mengundang kontroversi. Di satu sisi manajemen laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum, sebagaimana dikemukakan oleh Poll (2004) (dalam Juniarti, 2005:150) bahwa *the practice of earnings management is facilitated in the flexibility of GAAP as well as the many possible interpretations of some of the principles put forward in GAAP*".

Tetapi disisi lain, Hall (2002) (dalam Juniarti, 2005:150) mengatakan bahwa *earnings management* sebagai distorsi dari *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Tidak sedikit definisi yang menyudutkan manajemen laba pada bentuk pemanipulasian akuntansi yang di dasari atas berbagai tujuan.

Menurut Wild, et. al (2005:120-121) terdapat tiga jenis strategi dalam manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain :

a. Meningkatkan Laba (*Increasing income*)

Manajer meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.

b. Mandi Besar (*Big bath*)

Strategi ini dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau

restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.

c. Perataan Laba (*Income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum dari manajemen laba. Di mana manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Menurut Scott (1997) (dalam Hastoro dan Yuliana, 2010:70) motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah :

a. *Bonus plans*

Laba sering dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan, dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu.

b. *Initial Public Offering*

Saat perusahaan *go public*, manajer berusaha untuk menaikkan laba yang dilaporkan untuk mempengaruhi keputusan investor.

c. *Stock price effect*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi pasar.

d. *Political motivations*

Manajemen laba dilakukan untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, misalnya subsidi, dan untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, dilakukan dengan cara menurunkan laba.

e. *Taxation motivations*

Manajer berusaha menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

f. Pergantian CEO

Manajemen laba dilakukan dalam kasus penggantian manajer, manajer lama akan melaporkan laba yang lebih tinggi, sehingga CEO baru akan merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut.

2.1.6 Perataan Laba

2.1.6.1 Pengertian Perataan Laba

Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market returns* (Michelson *et.al.*:2000, dalam Zulkarnaini, 2007:511). Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie *et, al*, 2000 dalam Subekti, 2005). Di samping itu motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis (Heyworth, 1953 dalam Ghozali dan Chariri 2003:231).

Menurut Budhijono (2006:71) *income smoothing* didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi *income* yang dilaporkan untuk mencapai target *income* baik secara artifisial (melalui metode akuntansi) atau ekonomi (melalui transaksi).

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu bentuk manajemen laba yang mencerminkan hasil ekonomi, tidak sebagaimana keadaannya. Tetapi perataan laba merupakan penampilan yang diinginkan manajemen. Lebih lanjut dikatakan bahwa *income smoothing* mengandalkan tidak pada pemalsuan atau penyimpangan, tetapi pada peluang luas yang terdapat dalam alternatif prinsip akuntansi yang berterima umum (Wijayanti dan Rahayu, 2008:156).

Perataan laba didefinisikan sebagai proses manipulasi profit waktu *earning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan perubahannya lebih sedikit (Nasir, Arifin, dan Susanti, 2002 dalam Budiasih, 2009:4). Maksudnya adalah bahwa tindakan yang dilakukan untuk melaporkan laba penghasilan yang hampir sama tiap periode pelaporan agar menimbulkan penilaian berisiko rendah.

Menurut Gordon (1964) (dalam Ghozali dan Chariri 2003:231) empat posisi tentang perataan laba sebagai berikut :

- a. Kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah memaksimalkan kepuasan atau kemakmuran.
- b. Kepuasan merupakan fungsi dari keamanan pekerjaan, level dan tingkat pertumbuhan gaji serta level dan tingkat pertumbuhan besaran (*size*) perusahaan.
- c. Kepuasan pemegang saham dan kenaikan performa perusahaan dapat meningkatkan status dan *reward* bagi manajer.
- d. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan.

Sedangkan definisi tentang perataan laba yang diberikan Beidelman dalam Belkaoui (2007:105) perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai upaya sengaja yang dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Dalam pengertian tersebut perataan laba diinterpretasikan sebagai suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

2.1.6.2 Tujuan Perataan Laba

Menurut Foster (dalam Wijayanti dan Rahayu, 2008:156) tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

- a. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
- b. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
- c. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
- d. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
- e. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Sedangkan menurut Beidelman (1973) (dalam Ghozali dan Chariri, 2003:231-232) ada dua alasan manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa pola laba periodik yang stabil

dapat mendukung tingkat deviden yang lebih tinggi dibandingkan pola laba periodik yang berfluktuasi. Perataan laba diharapkan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan dapat dikurangi. Argumen kedua berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik dan kemungkinan mengurangi korelasi kembalian yang diharapkan dari perusahaan dengan kembalian portofolio pasar.

2.1.6.3 Dimensi-Dimensi Perataan Laba

Descher dan Malcolm (1970) (dalam Ghozali dan Chariri, 2003:232) membedakan bentuk perataan laba menjadi dua, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* yang menunjukkan pada transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba, sedangkan *artificial smoothing* berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diterapkan untuk mengubah *cost* atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Sedangkan dimensi perataan laba menurut Barnes et.al (1976) (dalam Belkaoui, 2007:196) dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan. Artinya manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi sedemikian rupa sehingga efek transaksi tersebut terhadap *income* akan cenderung memperkecil variasinya dari waktu ke waktu. Waktu terjadinya peristiwa yang direncanakan (misalnya riset dan pengembangan) sebagian besar akan merupakan fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur tentang pengakuan akuntansi terhadap peristiwa tersebut.
- b. Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu yang berkaitan dengan terjadinya dan pengakuan suatu peristiwa, manajemen memiliki kebebasan yang lebih untuk mengendalikan penentuan periode-periode yang akan dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
- c. Perataan melalui klasifikasi, yaitu ketika statistik laporan keuangan selain *net income* (nilai bersih semua pendapatan dan biaya) merupakan obyek perataan, manajemen dapat mengklasifikasi elemen-elemen dalam

laporan laba untuk mengurangi variasi laba waktu ke waktu dalam statistik tersebut.

2.1.6.4 Tipe Perataan Laba

Menurut Eckel (1981), (dalam Wijayanti dan Rahayu, 2008:158), jenis perataan laba dibagi menjadi dua, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. Tindakan perataan laba mempunyai dua tipe yaitu perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alami. Perataan laba secara alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata, sementara perataan laba yang disengaja dapat terjadi akibat teknik perataan laba riil atau teknik perataan laba artifisial.

Real smoothing adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi ekonomi dengan mempengaruhi jumlah laba, dengan melakukan perubahan kebijakan operasi beserta waktunya. Beberapa perusahaan terbukti melakukan perataan laba dengan menggunakan cara ini (Koch, 1981 dan Holthausen *et. Al.*, 1995 dalam Wijayanti dan Rahayu, 2008:157). Misalnya, seorang manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah uang atau dana untuk biaya riset dan pengembangan hanya pada suatu tahun tertentu.

Artificial smoothing atau yang sering disebut juga *accounting smoothing*, yaitu praktik perataan laba yang dilakukan secara sengaja dengan perubahan prosedur dan kebijakan akuntansi yang telah diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain yang dianggap memerlukan tambahan atau pengurangan jumlah laba sehingga dapat terlihat lebih rata dari tahun ke tahun.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Dalam Budiasih (2009:6) ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lainnya. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu kecil, menengah, dan besar. Tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-

rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Perusahaan besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula, sehingga dapat menarik investor.

Aktiva atau harta perusahaan adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Dalam neraca aktiva dibagi menjadi dua, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid yang dimiliki perusahaan. Aktiva lancar diklasifikasikan berupa kas atau setara dengan kas yang dapat diwujudkan dalam bentuk kas dan siap untuk digunakan kurang dari satu periode akuntansi atau operasi normal perusahaan. Sesuai dengan sifat fisiknya yang relatif ringan, kecil, dan mudah dibawa, aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang paling mudah diselewengkan.

Ada empat komponen utama aktiva lancar, yaitu kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Dimana dari komponen tersebut yang dipakai sebagai obyek rekayasa manajerial secara umum, yaitu :

- a. Kas dan komponen lain yang setara dengan kas yang dicatat sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan.
- b. Piutang usaha yang dicatat pada estimasi jumlah yang mungkin dapat ditagih atau terealisasi.
- c. Persediaan yang dicatat pada nilai wajar.
- d. Komponen biaya dibayar dimuka yang dicatat sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan secara tunai.

Sedangkan aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang mempunyai wujud fisik, dipakai dalam operasi normal perusahaan, dimiliki perusahaan lebih dari satu periode akuntansi, dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Aktiva tetap dapat diklasifikasikan menjadi aktiva tetap yang umurnya terbatas dan aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas.

Menurut Seftiyani (2011:45) perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan di mana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama dan mencerminkan

bahwa perusahaan relatif stabil serta lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil, sehingga dapat mengurangi tingkat ketidakpastian prospek perusahaan kedepan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2007:83). Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu *profit margin*, *Retrun On Asset*, dan *Retrun On Equity*. *Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Retrun On Asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Sedangkan *Retrun On Equity* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

Menurut Sartono (2008:122) menjelaskan “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai kesehatan suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham suatu

perusahaan. Profitabilitas juga digunakan kreditor untuk memutuskan apakah akan memberikan pinjaman kepada perusahaan atau tidak.

Profitabilitas suatu indikator karakteristik perusahaan yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan, dimana rasio profitabilitas digunakan untuk menggambarkan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan asset perusahaan dan kinerja manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian deviden perusahaan, apakah deviden tunai maupun deviden saham (Seftiyani, 2011:47)

2.1.9 Leverage Operasi

Leverage Operasi menunjukkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas pemakaian beban tetap. Menurut Sartono (2008:260) Apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka dikatakan perusahaan menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *leverage* operasi perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. *Multiplier effect* hasil penggunaan biaya operasi tetap terhadap laba sebelum bunga dan pajak disebut dengan *degree of operating leverage*.

Jika sebagian besar dari total biaya suatu perusahaan adalah biaya tetap, perusahaan itu dikatakan mempunyai *leverage* operasi yang tinggi (Brigham dan Houston, 2001:10). Jika hal-hal lain tetap sama, perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar *leverage* keuangan karena ia mempunyai risiko bisnis yang lebih kecil.

Operating leverage menunjukkan sejauh mana pemakaian beban tetap dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap yang tinggi berarti mempunyai *operating leverage* yang tinggi. beban tetap operasional berasal dari beban depresiasi peralatan/bangunan (aktiva tetap). Perusahaan yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang besar akan mempunyai beban depresiasi

yang tinggi, yang berarti mempunyai beban operasional yang tinggi, dan berarti mempunyai *operating leverage* yang tinggi (Hanafi dan Halim, 2007:163).

2.1.10 Harga Saham

Penentuan harga yang diperdagangkan di lantai bursa, akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Saham yang memiliki banyak peminat biasanya pergerakan harga pasar saham tersebut cenderung fluktuatif, dengan kata lain berubah-ubah dalam hitungan menit bahkan detik. Sedangkan saham yang kurang peminat maka pergerakannya sedikit bahkan tidak sama sekali (Hidayat, 2010:18).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah bila perusahaan memiliki laba yang cukup baik dan mempunyai prospek yang cukup cerah dimasa yang akan datang, maka investor tidak segan-segan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi harga saham. Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham menurut Weston dan Brigham (1993:26-27) adalah proyeksi laba per lembar saham, saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham.

2.1.11 Initial Public Offering/Go Public

2.1.11.1 Definisi Initial Public Offering

Penawaran umum atau *Initial Public Offering* (IPO) adalah kegiatan penawaran Efek seperti saham atau obligasi kepada masyarakat untuk pertama kali di pasar perdana. Pasar perdana merupakan pasar di mana terjadi pembelian saham dari perusahaan (emiten) oleh investor untuk pertama kalinya. Selanjutnya efek tersebut akan diperjualbelikan di pasar sekunder. Ketentuan IPO diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 15 bahwa penawaran umum adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan

tata cara yang diatur dalam Undang-Undang tersebut dan peraturan pelaksanaannya.

Perusahaan memiliki berbagai alternatif untuk memperoleh sumber pendanaan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Sumber dana yang diperoleh dari dalam perusahaan umumnya dengan menggunakan laba ditahan maupun dari modal sendiri pemilik perusahaan. Sedangkan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan diperoleh dari kreditur berupa hutang maupun penyertaan dalam bentuk saham. Pendanaan melalui penyertaan dilakukan dengan menjual saham kepada masyarakat disebut dengan istilah *go public* atau penawaran umum.

Go public merupakan salah satu cara badan usaha untuk memperoleh dana yaitu dengan cara menjual dan menawarkan untuk melepaskan hak atas saham dengan pembayaran. Badan usaha dapat *go public* dengan cara menjual saham baru yang berasal dari dasar maupun saham lama yang berasal dari modal yang sudah disetor.

Efek-efek yang diperjualbelikan adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek. Menurut pasal 1 ayat 6 emiten adalah pihak yang melakukan penawaran umum. Sedangkan pasal 70 ayat 1 disebutkan yang dapat melakukan penawaran umum hanyalah emiten yang telah menyampaikan pernyataan pendaftaran kepada BAPEPAM untuk menawarkan atau menjual efek kepada masyarakat dan pernyataan pendaftaran tersebut telah efektif. Menurut Widoatmodjo (2009:54) pada prinsipnya terdapat empat tahap bagi perusahaan dalam proses IPO yaitu masa persiapan, masa penawaran, masa pencatatan, dan kewajiban setelah IPO.

Persyaratan utama untuk melakukan *go public* adalah mendapatkan pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Seluruh informasi mengenai perusahaan harus disampaikan kepada BAPEPAM dan berbagai dokumen perusahaan akan diperiksa. Selain pernyataan efektif dari BAPEPAM, perusahaan yang bermaksud mencatatkan sahamnya di Bursa Efek

harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh Bursa Efek tersebut. Kegiatan go public memiliki manfaat bagi badan usaha, antara lain :

- a. Memperluas struktur permodalan badan usaha.
- b. Memmpertluas jaringan usaha.
- c. Membayar sebagian hutang dari badan usaha.
- d. Meningkatkan daya saing produksi badan usaha.
- e. Meningkatkan kestabilan usaha.
- f. Menyehatkan manajemen badan usaha.

2.1.11.2 Tujuan *Initial Public Offering*

Tujuan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering*) adalah bagian dari prospektus emiten yang berisi pernyataan tentang alasan-alasan atau tujuan *go public* suatu perusahaan. Ada empat alasan atau tujuan suatu perusahaan yang *go public* menurut Sunariyah (2001:22) yaitu :

- a. Meningkatkan modal Perusahaan. Dari segi perusahaan, dana yang masuk dari masyarakat ke perusahaan akan memperkuat kondisi permodalan yang akan meningkatkan kemampuan perusahaan.
- b. Memungkinkan pendiri untuk diversifikasi usaha. Dengan menjual saham pada masyarakat akan memberi indikasi mengenai beberapa harga saham menurut penilaian masyarakat yang dapat memberi kesempatan bagi perusahaan untuk menunaikan seluruh atau sebagian sahamnya dengan laba kenaikan harga saham. Dengan demikian perusahaan akan memperoleh keuntungan kenaikan harga yang dapat digunakan untuk mengadakan diversifikasi penanaman dananya.
- c. Mempermudah usaha pembelian perusahaan lain. Para pemegang saham perusahaan sebelum *go public* mempunyai kesempatan untuk mencari dana dari lembaga-lembaga keuangan tanpa melepaskan sahamnya. Dengan pinjaman tersebut, dapat dijadikan pembayaran untuk mengambil alih perusahaan lain. (*share swap*, yaitu membeli perusahaan lain tanpa mengeluarkan uang tunai, tetapi membayar dengan saham yang *listed* di bursa).

- d. Nilai perusahaan. *Go public* memungkinkan masyarakat maupun manajemen mengetahui nilai perusahaan yang tercermin pada kekuatan tawar-menawar saham. Apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan yang mempunyai prospek pada masa yang akan datang, maka nilai saham menjadi lebih tinggi dan begitu pula sebaliknya.

2.1.12 Industri Manufaktur

Industri adalah kelompok perusahaan yang menghasilkan dan menjual barang sejenis atau jasa sejenis. Misalnya : industri tekstil adalah kelompok perusahaan yang menghasilkan dan menjual bahan baku tekstil, barang setengah jadi tekstil, dan barang jadi tekstil. Dalam perkembangannya, industri dikelompokkan menjadi 2, yaitu industri manufaktur dan industri jasa.

Pengertian industri manufaktur yang dikutip Badan Pusat Statistik adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan dimana kegiatan yang dilakukannya adalah melayani keperluan pihak lain, pada kegiatan ini bahan baku disediakan pihak lain sedangkan pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sebagai balas jasa.

Manufaktur berasal dari kata *manufacture* yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang. Untuk membuat sesuatu barang dengan tangan maupun mesin diperlukan bahan atau barang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa manufaktur adalah kegiatan memproses suatu atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar. Manufaktur juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan memproses pengolahan input menjadi output.

Kegiatan manufaktur dapat dilakukan oleh perorangan (*manufacturer*) maupun oleh perusahaan (*manufacturing company*). Sedangkan industri manufaktur adalah kelompok perusahaan sejenis yang mengolah bahan-bahan

menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bernilai tambah lebih besar. Contoh industri manufaktur, misalnya: industri tekstil, industri obat, industri semen, dan lain-lain.

Berdasarkan jenis proses produksi atau berdasarkan sifat manufakturnya, perusahaan manufaktur dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yakni 1) Perusahaan dengan jenis proses produksi terus-menerus (*continuous process atau continuous manufacturing*, 2) Perusahaan dengan proses produksi yang terputus-putus (*intermitten process*) atau *intermitten manufacturing*).

2.1.13 Good Corporate Governance

Menurut Cadbury (dalam Sutedi, 2011:1) *Good Corporate Governance* (GCG) adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai kesinambungan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Secara definitif *Good Corporate Governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan dapat menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholdernya*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya. Artinya semua pemegang saham tanpa kecuali mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi yang sama, tidak ada informasi yang disembunyikan dari pemegang saham tertentu untuk kepentingan pribadi pihak-pihak lain. Dan kedua kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Artinya perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menginformasikan semua apa yang telah dilakukan dan dicapai perusahaan selama periode tertentu. Apa yang diinformasikan oleh perusahaan pada publik harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keakuratannya, serta tidak ada sesuatu yang disembunyikan dari publik.

Center for European Policy Studies (CEPS) (dalam Sulistyanto, 2008:137) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai seluruh hak, proses, dan pengendalian yang dibentuk dalam dan diluar manajemen dengan tujuan untuk

melindungi kepentingan *stakeholder*. Hak merupakan wewenang yang dimiliki oleh *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen. Proses merupakan mekanisme implementasi hak itu, sedangkan pengendalian merupakan mekanisme yang memungkinkan *stakeholder* untuk mendapatkan informasi berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Ada lima prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam *Good Corporate Governance*, yaitu (Sulistyanto, 2008:138-140) :

1. Keadilan (*fairness*).

Prinsip keadilan merupakan perlindungan hak seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas untuk memperoleh informasi secara tepat waktu teratur, memberikan suara dalam rapat pemegang saham, memilih direksi dan komisaris, dan pembagian laba perusahaan. Selain itu keadilan juga menekankan pentingnya perlindungan untuk pemegang saham dari berbagai penyimpangan orang dalam perusahaan, misalnya praktek *insider trading*, *self-dealing*, keputusan manajemen lain yang merugikan kepentingan seluruh pemegang saham, dan konflik kepentingan dalam menetapkan peran dan tanggung jawab dewan komisaris, manajer (direksi), dan komite, termasuk sistem remunerasi, menyajikan dan mengungkapkan informasi secara wajar.

2. Transparansi (keterbukaan informasi)

Transparansi merupakan pengungkapan setiap kebijakan atau aturan yang diterapkan perusahaan, sebab kepercayaan investor dan efisiensi pasar sangat tergantung dari pengungkapan kinerja secara adil, akurat, dan tepat waktu yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

3. Akuntabilitas

Akuntabilitas didasarkan pada sistem internal checks and balances yang mencakup praktik audit sehat dan dapat dicapai melalui pengawasan yang efektif yang didasarkan pada keseimbangan kewenangan antara pemegang saham, komisaris, manajer, dan auditor.

4. Responsibilitas

Responsibilitas merupakan tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi hukum perundang-undangan yang berlaku, termasuk ketentuan mengenai lingkungan hidup, perlindungan konsumen, perpajakan, ketenagakerjaan, larangan monopoli, dan praktik persaingan yang tidak sehat, kesehatan dan keselamatan kerja, dan peraturan lain yang mengatur kehidupan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.

5. Independensi (kemandirian)

Independensi merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

Untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komite audit dan komisaris independen. Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal audit. Sedangkan komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajemen secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Meski setiap pihak mempunyai tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang berbeda namun pada prinsipnya kedua pihak mempunyai tujuan yang serupa, yaitu mewujudkan kehidupan bisnis yang bersih, sehat, dan bertanggung jawab.

2.1.14 Penelitian Terdahulu

Budhijono (2006) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel 98 perusahaan manufaktur dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001-2004. Variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kategori kelompok usaha, *operating leverage*, *winner/losser stock*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *winner stock* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan kategori kelompok usaha dan *operating leverage* belum cukup bukti sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba.

Zulkarnaini (2007) meneliti faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* di Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 222 perusahaan yang terdaftar dari tahun 2000-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Nasser dan Parulian (2008) menguji pengaruh faktor-faktor internal perusahaan terhadap perataan laba. Pada penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan industri yang *go public* pada tahun penelitian 2002-2004 dengan melakukan penentuan sampel dengan cara *judgement sampling*. Dihasilkan 47 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *operating leverage*, dan sektor industri tidak mempengaruhi dilakukannya tindakan perataan laba pada perusahaan. Faktor pendorong terjadinya perataan laba adalah profitabilitas.

Budiasih (2009) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel yang digunakan sebanyak 84 perusahaan dari tahun 2002-2006. Dengan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *devidend payout rasio* sebagai variabel independen. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *devidend payout rasio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sementara *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, akan keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan

pernyataan penelitian tentang hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini terkait pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen adalah :

2.2.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba

Dalam Budiasih (2009:6) ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lainnya. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu kecil, menengah, dan besar. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada log aktiva. Menurut Moses (1987) (dalam Utomo dan Siregar, 2008:117) dinyatakan bahwa perusahaan dengan *size* yang besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis untuk menghindari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan berada dalam masa krisis. Dari penjelasan di atas hipotesis pertama yang dapat dirumuskan adalah :

H_{1a} : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.2.2 Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas sebagai komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan (*Statement of Financial Accounting Concept* dalam Sucipto dan Purwaningsih, 2007:49). Dengan kata lain, profitabilitas digunakan oleh investor dan kreditor untuk meramalkan kondisi

kesehatan perusahaan di masa yang akan datang dan sebagai dasar penentu keputusan investor dan kreditor untuk memutuskan kegiatan ekonomi dan bisnisnya.

Menurut Archibalt (1967) (dalam Herni dan Susanto, 2008:305) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah cenderung melakukan perataan laba. Hal itu diperkuat oleh Ashari dkk (1994) (dalam Sucipto dan Purwaningsih, 2007:54) yang membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki profitabilitas lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset*. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Analisis ROA digunakan untuk memproyeksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang (Hanafi dan Halim, 2007:159). Dari penjelasan di atas hipotesis kedua yang dapat dirumuskan adalah :

H_{a2} : Diduga profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.2.3 Pengaruh *leverage* operasi terhadap praktik perataan laba

Menurut Sartono (2008:260) apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka dikatakan perusahaan menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *leverage* operasi perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

Perusahaan dengan *leverage* operasi (*operating leverage*) yang tinggi akan mengalami fluktuasi pendapatan yang tinggi pula. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan tersebut tinggi. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* operasi

yang rendah tidak akan mengalami fluktuasi setajam perusahaan dengan *operating leverage* yang tinggi.

Menurut Zuharoh (1996) (dalam Syafriont, 2008:222) secara rasional investor lebih menyukai perusahaan dengan risiko rendah, sehingga perusahaan dengan *leverage* operasi tinggi akan cenderung melakukan perataan laba. Dari penjelasan di atas hipotesis ketiga yang dapat dirumuskan adalah :

H_{a3} : Diduga leverage operasi berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.2.4 Pengaruh harga saham terhadap praktik perataan laba

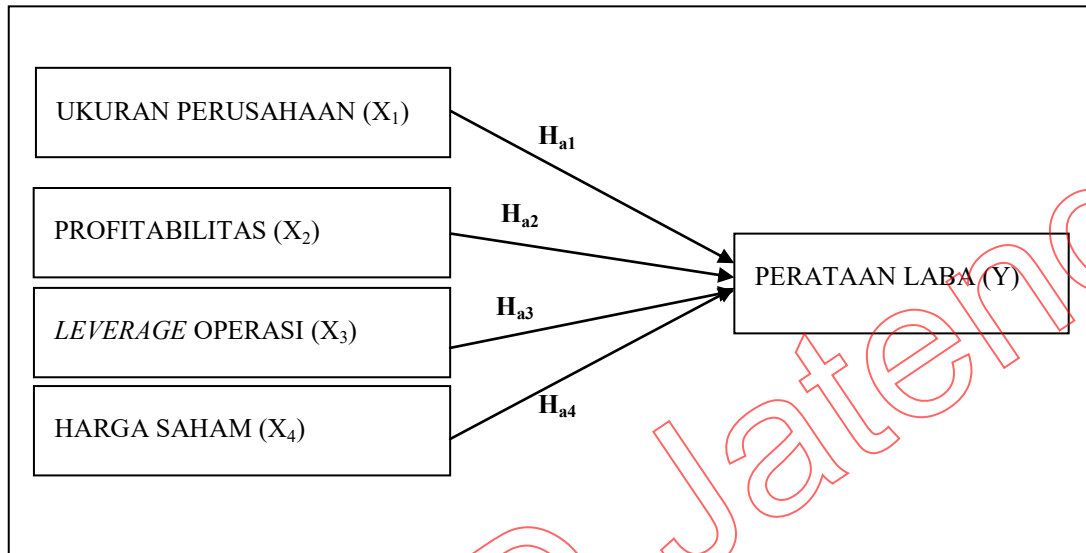
Harga saham merupakan salah satu faktor yang diduga menyebabkan perataan laba. Menurut Sasanti dan Nurfauziah (2005) yang menyatakan bahwa salah satu yang menjadi penilaian investor dalam mengambil keputusan investasi adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Ketika laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat, secara teoritis harga saham akan ikut meningkat. Dengan kata lain, apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat secara stabil, maka dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan dengan harapan keuntungan yang diperoleh akan semakin banyak. Dan permintaan investor atas saham perusahaan akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Pendapat tersebut didukung oleh Sartono (2000:17) (dalam Sasanti dan Nurfauziah, 2005) yang mengemukakan bahwa apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami peningkatan akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Praktik perataan laba diduga dilakukan oleh manajemen ketika harga saham mengalami penurunan, karena perataan laba dapat dimanfaatkan pada kondisi ini dimana akan ada usaha perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba seiring dengan mengendalikan kenaikan harga saham sesuai tingkat normal yang diinginkan manajemen (Wijayanti dan Rahayu, 2008:160). Dari penjelasan di atas hipotesis keempat yang dapat dirumuskan adalah :

H_{a4} : Diduga harga saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.3 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian



Sumber: Sucipto dan Purwaningsih (2007), Wijayanti dan Rahayu (2008) dan Budiasih (2009)

Tindakan perataan laba (Y) sebagai cara untuk mengurangi perubahan laba yang terlalu besar dari tiap periode, sehingga dapat membantu investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Selain itu menurut Foster dalam Wijayanti dan Rahayu (2008) tujuan perataan laba digunakan untuk memperbaiki citra perusahaan, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang, meningkatkan kepuasan relasi bisnis, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, serta meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, dan harga saham.

Dalam Budiasih (2009:6) ukuran perusahaan (X₁) adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lainnya. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu kecil, menengah, dan besar. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada log aktiva. Moses (1987) (dalam Wijayanti dan Rahayu, 2008:159) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar

memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan dari masyarakat maupun pemerintah.

Profitabilitas (X_2) merupakan salah satu ukuran penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai kesehatan suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga digunakan kreditor untuk memutuskan apakah akan memberikan pinjaman kepada perusahaan atau tidak. Menurut Ashari dkk (1994) (Sucipto dan Purwaningsih, 2007:54) yang membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki profitabilitas lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya.

Leverage operasi (X_3) menunjukkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas pemakaian beban tetap. Menurut Sartono (2001:260) apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka dikatakan perusahaan menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *leverage* operasi perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Menurut Zuharoh (1996) (dalam Syafriant, 2008:222) secara rasional investor lebih menyukai perusahaan dengan risiko rendah, sehingga perusahaan dengan *leverage* operasi tinggi akan cenderung melakukan perataan laba.

Dalam Wijayanti dan Rahayu (2008:160) Harga saham (X_4) disinyalir sebagai penyebab perilaku perataan laba. Hal ini terjadi terutama saat harga saham turun, sebab perataan laba dapat dimanfaatkan pada kondisi ini dimana akan ada usaha perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba seiring dengan mengendalikan kenaikan harga saham sesuai tingkat normal yang diinginkan manajemen. Harga saham adalah salah satu faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba dan perataan laba dapat digunakan untuk meningkatkan harga saham.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah definisi variabel-variabel penelitian secara konseptual atau teoritis. Berikut adalah definisi variabel-variabel penelitian secara konseptual :

1. Perataan laba

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih dkk, 2000 dalam Budiasih, 2009:3).

Menurut Barnea, Ronen dan Sadan (1975) (dalam Nasser dan Parulina, 2006:76) praktik perataan laba telah dikenal sebagai praktik yang rasional dan logis dan dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa yang akan datang. Perataan laba didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel semu atau riil (Koch, 1981, Salno dan Baridwan, 2000 dalam Nasser dan Parulina, 2006:76).

Perataan laba merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak, digunakan skala nominal. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0 (Syafriant, 2008:223).

2. Ukuran perusahaan

Menurut Budiasih (2009:6) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan total aktiva sebagai indikator karena total aktiva dapat menunjukkan kondisi aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini yang

dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Selain itu, total aktiva lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan nilai pasar.

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah ROA dimana ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Hanafi dan Halim, 2007:159). Selain itu ROA menyediakan dasar-dasar yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan ROE yang baik. Dimana ROE yang baik akan mempertahankan kerangka kinerja keuangan yang baik yang memberikan keuntungan bagi pemegang saham (Walsh, 2003:56-57).

4. *Leverage* operasi

Leverage Operasi menunjukkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas pemakaian beban tetap. Menurut Sartono (2008:260) Apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka dikatakan perusahaan menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *leverage* operasi perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. *Leverage* Operasi merupakan rasio biaya tetap dan total biaya.

5. Harga saham

Sartono (2008:41) mengatakan bahwa harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasar. Salah satu karakteristik utama pasar modal yang efisien adalah bahwa informasi tersedia untuk semua pelaku pasar modal.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi variabel penelitian secara operasional atau matematis pengukuran variabel yang bersangkutan.

1. Perataan laba

Praktik perataan laba diuji dengan menggunakan *Indeks Eckel* (1981) untuk menentukan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan. Eckel menggunakan *Coefficient Variation (CV)* variabel pendapatan dan variabel penjualan bersih (Herni dan Susanto, 2008:308).

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

di mana:

S = perubahan penjualan dalam satu periode

I = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S).

$CV I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Perusahaan dikatakan melakukan perataan laba apabila indeks eckel < 1 , dan untuk perusahaan bukan perata apabila nilai indeks eckel ≥ 1 .

Perhitungan mengenai $CV S$ dan $CV I$ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta x)^2}{n-1}}}{\Delta x}$$

Atau

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta x)^2}{n-1}}}{\Delta x}$$

Dimana :

Δx =perubahan laba (I) atau penjualan (S) antar Tahun n dengan $n-1$

=rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antar Tahun n dengan $n-1$

n =banyaknya tahun yang diamati

2. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung dengan *logaritma natural* dari total aktiva (Prabayanti dan Yasa, 2010). Total aktiva ditransformasi ke bentuk *logaritma natural* bertujuan agar data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011: 35-36).

Size=Ln total aktiva

Keterangan :

Ln total aktiva = Logaritma natural total aktiva yang dimiliki perusahaan i pada periode t.

3. Profitabilitas

Variabel ini diukur dengan ROA yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Hanafi dan Halim, 2007:84).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Leverage operasi

Leverage operasi (Operating leverage) perusahaan diukur dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*) merupakan rasio antara penjualan dikurangi biaya variabel dibagi dengan EBIT (Sartono, 2008:261).

$$\text{Leverage operasi} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Biaya Variabel}}{\text{EBIT}}$$

5. Harga saham

Indikator yang digunakan untuk mengukur harga saham adalah *closing price* (Wijayanti dan Rahayu, 2008). Harga saham dihitung dengan *logaritma natural* dari *closing price*. *Closing price* ditransformasi ke bentuk *logaritma natural* bertujuan agar data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011: 35-36).

$$\text{Harga saham} = \text{Ln}$$

Keterangan :

Ln *closing price* = Logaritma natural harga saham yang dimiliki perusahaan i pada periode t.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta

penelitian (Ferdinand, 2006:189). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2007-2010 sebanyak 192 perusahaan.

b. Sampel

Sampel adalah subset dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi (Ferdinand, 2006:189). Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2007-2010. Kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai dengan 2010. Pada penelitian ini periode pengamatan tidak sampai tahun 2011 karena pada saat melakukan pengolahan data di bulan Maret laporan keuangan tahun 2011 untuk kuartal ke-4 belum dipublikasikan oleh sebagian besar perusahaan.
2. Perusahaan yang datanya lengkap atau menerbitkan laporan keuangan selama tahun penelitian.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan
4. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan. Bila perusahaan melakukan akusisi dan merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya.
5. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah. Karena dalam laporan keuangan yang dipublikasikan terdapat perusahaan melaporankan laporan keuangan menggunakan mata uang asing dan tidak melakukan konversi. Seperti laporan keuangan tahun 2009-2010 yang diterbitkan oleh PT. Hexindo Adiperkasa Tbk.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Seleksi Sampel

	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai dengan 2010.	192
2.	Perusahaan yang datanya tidak lengkap atau tidak menerbitkan laporan keuangan selama tahun penelitian.	(58)
3.	Perusahaan mengalami kerugian selama periode pengamatan	(71)
4.	Perusahaan yang melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan.	(4)
5.	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.	(7)
	Jumlah	52

Sumber: Data sekunder dari yang diolah tahun 2012

Berdasarkan data pada tabel 3.1 di atas maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 52 perusahaan manufaktur. Pengumpulan data pada saat pengujian di penelitian ini menggunakan *pooling* data, yaitu gabungan dari data *time series* (antar waktu) dan data *cross section* (antar individu/ruang). Untuk menggambarkan panel data secara singkat, misalkan pada data *cross section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam panel data, unit *cross section* yang sama di-*survey* dalam beberapa waktu (Gujarati, 2009 : 592-593). Alasan peneliti menggunakan *pooled* data adalah :

1. Dengan *pooled* data diperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi yang muncul menurut waktu, sehingga memungkinkan untuk menguraikan, menganalisis dan menguji hipotesis lebih baik.
2. Meningkatkan jumlah observasi (sampel) sehingga dapat mengatasi masalah keterbatasan data runtut waktu yang biasa dijumpai pada penelitian bisnis, pasar modal, perusahaan, akuntansi dan regional.
3. Panel data akan memberikan: data yang lebih informatif, lebih bervariasi, sedikit kolinieritas antar variabel, derajat kebebasan yang lebih serta lebih efisien.

4. Data panel yang lebih baik dapat mendeteksi dan mengukur efek yang tidak bisa diamati dalam antar individu/ruang dan data antar waktu.
5. Data panel dapat memperkaya analisis empiris dengan cara yang mungkin tidak dapat dilakukan jika kita hanya menggunakan *data cross section* (antar individu/ruang) dan data *time series* (antar waktu).

Jadi, dengan menggunakan *pooling* data diperoleh data sampel penelitian ini sejumlah 208 (4x52), yaitu gabungan dari periode pengamatan selama 4 tahun dengan sampel perusahaan manufaktur sejumlah 52.

3.4 Metode Pengumpulan Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Penjualan bersih 2007-2010
2. Laba bersih setelah pajak 2007-2010
3. Total aktiva 2007-2010
4. Laba sebelum bunga dan pajak 2007-2010
5. Biaya penjualan 2007-2010
6. Biaya administrasi dan umum 2007-2010
7. *Closing price* 2007-2010

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari masing-masing perusahaan.

b. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Di mana dalam metode dokumentasi peneliti mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen sumber seperti jurnal referensi, buku literatur, laporan keuangan, surat kabar, peraturan-peraturan dan sebagainya. Laporan keuangan utama yang digunakan dalam metode ini adalah neraca dan laba rugi perusahaan yang menjadi sampel penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif merupakan analisis data yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang sudah diolah dalam bentuk angka-angka dan pembahasannya melalui perhitungan statistik. Alat analisis yang digunakan untuk meneliti data kuantitatif adalah program SPSS.

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi atas suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2011:19). Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik untuk mengetahui nilai-nilai statistik ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, dan harga saham terhadap tindakan perataan laba sehingga dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

2. Regresi Logistik

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian regresi logistik (*Logistic Regression*). Regresi logistik digunakan untuk menguji persamaan fungsi dimana variabel dependennya merupakan variabel dummy (Sucipto dan Purwaningsih, 2007). Penggunaan regresi logistik didasarkan pada proksi dari variabel perataan laba yang diukur dengan nilai 1 untuk perusahaan perata dan nilai 0 untuk perusahaan bukan perata. Menurut konsultasi statistik pengujian regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas dan uji asumsi klasik, meskipun *screening* data *outliers* tetap dapat dilakukan. Pengujian regresi logistik meliputi (Ghozali, 2011:341-342) :

a. Menilai kelayakan model regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi logistik maka digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* menguji apakah data cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* diukur dari nilai Chi-Square yang ada pada tabel *Hosmer and*

Lemeshow's Goodness Of Fit Test. Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Dan jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test statistic* lebih dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Dan *Goodness of Fit* (R^2) atau perhitungan korelasi digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai dan mengukur ketepatan garis regresi dalam menjelaskan variasi nilai variabel independen. Analisis korelasi yang digunakan meliputi:

1. *Cox & Snell R Square*

Nilai *Cox & Snell R Square* menunjukkan variasi nilai Y yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi.

2. *Nagelkerke R Square*

Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan seberapa kuat pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai ini menunjukkan berapa persen variabel tak bebas dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi logistik.

- b. Estimasi parameter dan interpretasi

Estimasi parameter dan interpretasi dapat dilihat dalam tampilan output variabel *in the equation* yaitu pada kolom koefisien regresi variabel independen (B), sehingga hasil akhir dari pengujian ini akan didapat persamaan *Logistic Regression* untuk model terbaik untuk memprediksi perataan laba, dengan kriteria signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen terhadap perataan laba. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model sebagai berikut :

$$\frac{1}{1} = 0 + 1 + 2 + 3 + 4$$

di mana:

0= Koefisien konstanta

1= Koefisien variabel besaran perusahaan

2= Koefisien variabel profitabilitas

3= Koefisien variabel *leverage* operasi

4= Koefisien variabel harga saham

TA = Total Aktiva

PRFT = Profitabilitas

LVRO = *Leverage* Operasi

HS = Harga Saham

3.6 Pengujian Hipotesis

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- Tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$)
- Penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi nilai ρ -value (probabilitas value). Jika ρ -value (signifikansi) $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika ρ -value (signifikansi) $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- Ukuran perusahaan

$H_0 : \beta=0$: ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

$H_{a1} : \beta>0$: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lainnya. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu kecil, menengah, dan besar. Tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara

lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Perusahaan besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula, sehingga dapat menarik investor.

Aktiva atau harta perusahaan adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Dalam neraca aktiva dibagi menjadi dua, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid yang dimiliki perusahaan. Aktiva lancar diklasifikasikan berupa kas atau setara dengan kas yang dapat diwujudkan dalam bentuk kas dan siap untuk digunakan kurang dari satu periode akuntansi atau operasi normal perusahaan. Sesuai dengan sifat fisiknya yang relatif ringan, kecil, dan mudah dibawa, aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang paling mudah diselewengkan.

Sedangkan aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang mempunyai wujud fisik, dipakai dalam operasi normal perusahaan, dimiliki perusahaan lebih dari satu periode akuntansi, dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Aktiva tetap dapat diklasifikasikan menjadi aktiva tetap yang umurnya terbatas dan aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas.

Perusahaan dengan *size* yang besar mempunyai insentif yang tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil (Budiasih, 2009:6).

b. Profitabilitas

$H_0 : \beta=0$: profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

$H_{a2} : \beta<0$: profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu

(Hanafi dan Halim, 2007:83). Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu *profit margin*, *Retrun On Asset*, dan *Retrun On Equity*. *Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Retrun On Asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Sedangkan *Retrun On Equity* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

Menurut Sartono (2008:122) menjelaskan “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai kesehatan suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga digunakan kreditor untuk memutuskan apakah akan memberikan pinjaman kepada perusahaan atau tidak. Apabila profitabilitas perusahaan turun maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

c. Leverage operasi

$H_0 : \beta=0$: leverage operasi tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

$H_{a3} : \beta>0$: leverage operasi berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Leverage Operasi menunjukkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas pemakaian beban tetap. Menurut Sartono (2008:260) Apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka dikatakan perusahaan menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *leverage* operasi perusahaan mengharapkan bahwa

perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Multiplier effect hasil penggunaan biaya operasi tetap terhadap laba sebelum bunga dan pajak disebut dengan *degree of operating leverage*.

Jika sebagian besar dari total biaya suatu perusahaan adalah biaya tetap, perusahaan itu dikatakan mempunyai *leverage* operasi yang tinggi (Brigham dan Houston, 2001:10). Jika hal-hal lain tetap sama, perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar *leverage* keuangan karena ia mempunyai risiko bisnis yang lebih kecil.

Operating leverage menunjukkan sejauh mana pemakaian beban tetap dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap yang tinggi berarti mempunyai *operating leverage* yang tinggi. beban tetap operasional berasal dari beban depresiasi peralatan/bangunan (aktiva tetap). Perusahaan yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang besar akan mempunyai beban depresiasi yang tinggi, yang berarti mempunyai beban operasional yang tinggi, dan berarti mempunyai *operating leverage* yang tinggi (Hanafi dan Halim, 2007:163). Perusahaan cenderung melakukan perataan laba ketika leverage operasi tinggi guna untuk mengurangi risiko yang dihadapi.

d. Harga saham

$H_0 : \beta=0$: harga saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

$H_{a4} : \beta<0$: harga saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Penentuan harga yang diperdagangkan di lantai bursa, akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Saham yang memiliki banyak peminat biasanya pergerakan harga pasar saham tersebut cenderung fluktuatif, dengan kata lain berubah-ubah dalam hitungan menit bahkan detik. Sedangkan saham yang kurang peminat

maka pergerakannya sedikit bahkan tidak sama sekali (Hidayat, 2010:18).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah bila perusahaan memiliki laba yang cukup baik dan mempunyai prospek yang cukup cerah dimasa yang akan datang, maka investor tidak segan-segan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi harga saham. Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham menurut Weston dan Brigham (1993:26-27) adalah proyeksi laba per lembar saham, saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham.

Harga saham merupakan salah satu faktor yang diduga menyebabkan perataan laba. Salah satu yang menjadi penilaian investor dalam mengambil keputusan investasi adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Ketika harga saham mengalami penurunan maka perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

BAB IV
GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN DAN
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2007-2010 yang berjumlah 52 perusahaan. Adapun gambaran umum dari masing-masing sampel adalah sebagai berikut :

1. Industri Food and Beverages

a. Cahaya Kalbar Tbk (CEKA)

Cahaya Kalbar Tbk dulu bernama CV Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak berdasarkan Akta No. 1 tanggal 3 Februari 1968. Pada tanggal 9 Desember 1980 badan hukum perusahaan berubah menjadi Perseroan Terbatas berdasarkan akta pendirian No. 49. Ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas, perdagangan umum termasuk ekspor dan impor. Kantor pusat perusahaan terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No. 1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. Cahaya Kalbar, Tbk mulai beroperasi komersial pada tahun 1971.

b. Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. PT Delta Djakarta Tbk (“Perusahaan”) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 11 tahun 1970 berdasarkan akta No. 35 tanggal 15 Juni 1970 Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup

kegiatan Perusahaan yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “Kuda Putih” dan “San Mig Light”. Delta Djakarta, Tbk mulai beroperasi pada tahun 1933.

c. Fast Food Indonesia Tbk (FAST)

Fast Food Indonesia Tbk didirikan berdasarkan Akta No. 20 tanggal 19 Juni 1978. Perusahaan bergerak di bidang makanan dan restoran. Kantor pusat Perusahaan terletak di Jl. M.T. Haryono, Jakarta, Indonesia. Fast Food Indonesia, Tbk mulai beroperasi pada tahun 1979.

d. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma. Ruang lingkup perusahaan antara lain produksi mie, penggilingan gandum, kemasan, jasa, manajemen, serta penelitian dan pengembangan. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78, Jakarta Indofood Sukses Makmur Tbk mulai beroperasi pada tahun 1990.

e. Mayora Indah Tbk (MYOR)

Mayora Indah Tbk didirikan dengan Akta No. 204 tanggal 17 Februari 1977. Kantor pusat Perusahaan terletak di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta, sedangkan pabrik Perusahaan terletak di Tangerang dan Bekasi. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini Perusahaan menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit. Perusahaan menjual produknya di pasar dalam dan luar negeri. Mayora Indah Tbk mulai beroperasi komersial pada bulan Mei 1978.

f. Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP)

Pioneerindo Gourmet International Tbk (“Perusahaan”) didirikan berdasarkan akta notaris No. 84 tanggal 13 Desember 1983. Sebelumnya nama perusahaan adalah PT Putra Sejahtera Pioneerindo Tbk. Kantor

pusat Perusahaan terletak di Gedung Jaya lantai 6, Jl. M.H. Thamrin No. 12 Jakarta Pusat. Aktivitas utama Perusahaan saat ini adalah usaha penyediaan makanan dan minuman dengan menggunakan merek dagang “*California Fried Chicken*” yang disingkat CFC, Sapo Oriental dan Cal Donat. Pioneerindo Gourmet International Tbk mulai beroperasi pada tahun 1984.

g. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR)

Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk didirikan berdasarkan Akta No. 67 tanggal 18 Juni 1962. Perusahaan berkedudukan di Plaza BII Menara II, Lt. 30, Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta. Perusahaan dan anak perusahaan (selanjutnya dinyatakan sebagai “Grup”) didirikan dan menjalankan usahanya di Indonesia. Ruang lingkup kegiatan usaha Grup meliputi pengembangan perkebunan, pertanian, perdagangan, pengolahan hasil perkebunan, serta bidang jasa pengelolaan dan penelitian yang berhubungan dengan usaha. Hasil produksi Grup meliputi hasil olahan kelapa sawit antara lain minyak goreng, lemak nabati dan margarin serta minyak kelapa sawit (CPO), inti sawit (PK), minyak inti sawit (PKO), *cocoa butter substitute* (CBS), *fatty acids*, *glycerine*, sabun dan produk kemasan seperti botol dan tutup botol. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk mulai beroperasi komersial pada tahun 1962.

h. Siantar Top Tbk (STTP)

Siantar Top Tbk didirikan berdasarkan akta No. 45 tanggal 12 Mei 1987 dengan akta perubahannya No. 64 tanggal 24 Maret 1988. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (*snack noodle*), kerupuk (*crackers*) dan kembang gula (*candy*). Siantar Top Tbk mulai beroperasi komersial pada tahun 1989.

i. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

Tunas Baru Lampung Tbk didirikan berdasarkan Akta No. 23 tanggal 22 Desember 1973. Perusahaan berdomisili di Jakarta, kantor pusat

perusahaan terletak di Wisma Budi, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang perkebunan, pertanian dan perindustrian, termasuk bertindak sebagai pedagang eksportir dan importir.

2. Tobacco Manufacturers

a. Gudang Garam Tbk (GGRM)

Gudang Garam Tbk yang semula bernama PT Perusahaan Rokok Tjap "Gudang Garam" Kediri (PT Gudang Garam) didirikan dengan akte notaris tanggal 30 Juli 1971 No. 10, diubah dengan akte notaris yang sama tanggal 13 Oktober 1971. Perseroan berdomisili di Indonesia dengan Kantor Pusat di Jl. Semarnpir II/I, Kediri, Jawa Timur. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasarnya, Perseroan bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok.

b. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Oktober 1963. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi industri dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Perusahaan berkedudukan di Surabaya, dengan kantor pusat berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No. 18, Surabaya, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Surabaya, Pandaan, Malang dan Karawang. Perusahaan juga memiliki kantor perwakilan korporasi di Jakarta. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk beroperasi komersial pada tahun 1913.

3. Textile Mill Products

a. Roda Vivatex Tbk (RDTX)

Roda Vivatex Tbk didirikan dalam Rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 jo. Undang-Undang No. 12 tahun 1970 jo Undang-undang Penanaman Modal No. 25 tahun 2007 berdasarkan Akta No. 69 tanggal 27 September 1980. Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Jl. Pahlawan Km 1, Citeureup, Bogor. Kantor pusat perusahaan beralamat di Menara Standard Chartered Lt. 35, Jl. Prof. Dr. Satrio No. 164, Jakarta Selatan.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha industri dan perdagangan. Roda Vivatex Tbk beroperasi komersial pada tahun 1983.

4. Apparel and Other Textile Products

a. Indo Acidatama Tbk (SRSN)

Indo Acidatama Tbk didirikan pada awalnya bernama PT Sarasa Nugraha Tbk, berdasarkan akta notaris No. 5 tanggal 7 Desember 1982. Perusahaan berdomisili di Gedung Graha Kencana Suite 9A, Jl. Raya Perjuangan 88, Jakarta. Ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi industri pakaian jadi, kimia dasar, kemasan dari plastik dan perdagangan ekspor dan impor. Indo Acidatama Tbk memulai kegiatan komersil sejak 1 Pebruari 1984.

5. Paper and Allied Products

a. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW)

Fajar Surya Wisesa Tbk didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 20 tanggal 13 Juni. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha manufaktur kertas. Kantor pusat Perusahaan terletak di Jalan Abdul Muis No. 30, Jakarta, dan pabrik terletak di Jalan Gardu Sawah Rt. 001/1-1, Kalijaya, Cikarang Barat, Bekasi. Fajar Surya Wisesa Tbk memulai usaha komersial pada tahun 1989.

6. Chemical and Allied Products

a. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI)

Budi Acid Jaya Tbk didirikan berdasarkan Akta No. 15 tanggal 15 Januari 1979. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Saat ini, perusahaan bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia

lainnya. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta. Budi Acid Jaya Tbk memulai usaha komersial pada bulan Januari 1981.

b. Colorpak Indonesia Tbk (CLPI)

Colorpak Indonesia Tbk didirikan di Indonesia dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) dengan akta notaris No. 86 tanggal 15 September 1988. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, maksud dan tujuan dari didirikannya perusahaan adalah berusaha dalam bidang industri tinta cetak dan sejenisnya. Saat ini, Perusahaan juga berusaha dalam bidang perdagangan BOPP, PET Film, Adhesive dan Plastik resin. Perusahaan berkedudukan di Jalan Industri II Blok F/7 Pasir Jaya, Jatiuwung Tangerang 15135. Colorpak Indonesia Tbk memulai usaha komersial pada tahun 1989.

c. Lautan Luas Tbk (LTLS)

Lautan Luas Tbk didirikan dengan nama Perusahaan Andil Maskapai Dagang dan Industri Lim Teck Lee berdasarkan akta No. 75 pada tanggal 18 Januari 1951. Kantor pusat perusahaan berada di Gedung Graha Indramas, Jl. AIP II K.S. Tuban Raya No. 77, Jakarta. Perusahaan bergerak dalam bidang perdagangan, perindustrian, agro-bisnis dan penyediaan jasa, pertambangan, pembangunan/kontraktor, dan perbengkelan. Terutama distribusi bahan kimia serta melakukan penyertaan saham pada perusahaan-perusahaan manufaktur bahan kimia.

d. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI)

Sorini Agro Asia Corporindo Tbk didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 yang diubah dengan Undang-undang No. 12 tahun 1970 dan Undang-undang No. 25 tahun 2007, berdasarkan akta No. 11 tanggal 7 Februari 1983. Perusahaan dan pabriknya berdomisili di Desa Ngerong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Daerah Tingkat II Pasuruan, Jawa Timur, dan memiliki pabrik tepung tapioka berlokasi di Lampung dan telah beroperasi secara komersial pada bulan Mei 2007. Ruang lingkup kegiatan perusahaan

terutama meliputi bidang industri *sorbitol, dextrose monohydrate, maltodextrine, maltose, hydrogen* dan menyediakan fasilitas produksi, pemrosesan dan fasilitas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan sejenis serta memasarkan hasil industri tersebut ke dalam dan luar negeri, termasuk tapi tidak terbatas dalam menjalankan usaha sebagai distributor pupuk, termasuk pupuk bersubsidi serta menjalankan usaha agroindustri yang berhubungan dengan industri bioetanol. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk memulai usaha komersial pada tahun 1987.

7. Adhesive

a. Ekadharna International Tbk (EKAD)

Ekadharna International Tbk didirikan dengan nama PT. Ekadharna Widya Graphika berdasarkan akta notaris No. 71 tanggal 20 November 1981. Sesuai dengan anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama adalah bergerak dalam bidang pembuatan pita perekat dan memproduksi bahan baku dan atau bahan penolong yang diperlukan serta usaha perdagangan pada umumnya. Perusahaan berkedudukan di Tangerang, dengan kantor pusat dan pabrik di Kawasan Industri Pasar Kemis Blok C-1, Tangerang. Saat ini, Perusahaan mempunyai kantor cabang di Jakarta, Medan, Surabaya, Semarang, Bandung, Cikarang, Denpasar dan Makassar. Ekadharna International Tbk memulai operasi komersial pada tahun 1981.

8. Plastics and Glass Products

a. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)

Asahimas Flat Glass Tbk didirikan dalam rangka penanaman modal asing berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1967 jo. Undang-Undang No. 11 tahun 1970. Perseroan bergerak dalam bidang industri kaca, ekspor dan impor, dan jasa sertifikasi mutu berbagai jenis produk kaca serta kegiatan lainnya yang berkaitan dengan usaha tersebut. Asahimas Flat Glass Tbk berdomisili di Indonesia dengan kantor pusat di Jl. Ancol IX/5, Ancol Barat, Jakarta Utara. Asahimas Flat Glass Tbk memulai usaha komersial pada bulan April 1973.

b. Berlian Tbk (BRNA)

Berlian Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 jo. Undang-Undang No. 12 tahun 1970 dan perubahan terakhir Undang-Undang No. 25 tahun 2007, berdasarkan akta No. 35 tanggal 18 Agustus 1969. Kantor pusat beralamat di Gedung Tifa Lt. 5, Jl. Kuningan Barat 26, Jakarta Selatan. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan. Ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi industri plastik dan industri lainnya yang menggunakan bahan pokok plastik dan fiber glass. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan luar negeri. Berlian Tbk beroperasi secara komersial pada tahun 1970.

c. Dynaplast Tbk (DYNA)

Dynaplast Tbk didirikan di Indonesia berdasarkan Akta notaris No. 25 tanggal 16 November 1959. Sesuai dengan pasal Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang usaha pembuatan komponen, kemasan dan lembaran plastik. Perusahaan (berdomisili di Tangerang dengan kantor pusat beralamat di Menara Dynaplast lantai 9, Jalan M.H. Thamrin, Lippo Karawaci, Tangerang, sedangkan pabriknya berlokasi di Tangerang, Bekasi dan Bogor. Dynaplast Tbk beroperasi secara komersial pada tahun 1960.

d. Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI)

Langgeng Makmur Industri Tbk didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968, yang diubah dengan Undang-undang No. 12 tahun 1970, berdasarkan Akta Notaris No. 40 tanggal 30 Nopember 1972 yang kemudian diubah dengan akta notaris No. 3 tanggal 7 Januari 1976. Perusahaan berkedudukan di Jalan Letjen Sutoyo No. 256, Sidoarjo, Jawa Timur dan mempunyai tiga pabrik yang berlokasi di Waru, Sidoarjo, Jawa Timur; Trosobo, Jawa Timur dan Tangerang, Banten. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang industri perabotan rumah tangga yang terbuat dari plastik dan aluminium, alat masak anti lengket, karung plastik, pipa *Polyvinyl Chloride (PVC)*

serta produk-produk lain yang terkait dengan bidang tersebut. Langgeng Makmur Industri Tbk beroperasi komersial pada tahun 1976.

e. Trias Sentosa Tbk (TRST)

Trias Sentosa Tbk didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6/1968 berdasarkan akta notaris No. 37 tanggal 23 November 1979. Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Jl. Raya Waru 1B, Waru, Sidoarjo dan Desa Keboharan Km. 26, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan antara lain bergerak dalam bidang industri dan perdagangan *polypropylene* dan polyester film. Trias Sentosa Tbk memulai operasi komersial pada tahun 1986.

9. Cement

a. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)

Indocement Tunggal Prakarsa Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 16 Januari 1985. Perusahaan bergerak di bidang pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jl. Jend. Sudirman Kav. 70-71, Jakarta. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk beroperasi komersial pada tahun 1985.

b. Holcim Indonesia, Tbk (SMCB)

Holcim Indonesia Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang No. 1 tahun 1967 juncto Undang-Undang No. 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing berdasarkan Akta No. 53 tanggal 15 Juni 1971. Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Narogong, Jawa Barat, dan Cilacap, Jawa Tengah. Ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi pengoperasian pabrik semen dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan industri semen, serta melakukan investasi pada perusahaan lainnya. Holcim Indonesia Tbk beroperasi komersial pada tahun 1975.

10. Metal and Allied Products

a. Bentonjaya Manunggal Tbk (BTON)

Betonjaya Manunggal Tbk didirikan pada tanggal 27 Pebruari 1995 Kantor pusat dan pabrik perusahaan beralamat di Jl, Raya Krikilan No, 434, Km 28 Driyorejo, Gresik, Jawa Timur. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama melinuti bidang industri besi dan baja. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi bidang industri besi dan baja. Bentonjaya Manunggal Tbk beroperasi komersial pada bulan Mei 1996.

b. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS)

Jaya Pari Steel Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 juncto Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta No. 46 tanggal 18 Juli 1973. Kantor pusat dan pabrik perusahaan beralamat di Jl. Margomulyo No. 4, Surabaya. Ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi industri besi dan baja. Jaya Pari Steel Tbk memulai operasi komersial pada tahun 1976.

c. Lion Metal Works Tbk (LION)

Lionmesh Prima Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia berdasarkan Akta Notaris No. 28 tanggal 14 Desember 1982 dengan nama PT Lion Weldmesh Prima. Perusahaan dan salah satu dari dua pabriknya berkedudukan di Jalan Raya Bekasi, Km. 24,5, Cakung, Jakarta Timur sedangkan pabrik yang lain terletak di Jalan Flamboyan Desa Siring, Sidoarjo, Jawa Timur. Ruang lingkup kegiatan perusahaan antara lain meliputi industri besi kawat seperti *weldmesh* dan sejenisnya dan *steel fabrication*. Saat ini, perusahaan hanya bergerak dalam usaha manufaktur *weldmesh*.

11. Stone, Clay, Glass and Concrete Products

a. Arwana Citramultia Tbk (ARNA)

Arwana Citramultia Tbk didirikan berdasarkan akta notaris No. 21 tanggal 22 Februari 1993, yang telah diubah berdasarkan akta notaris

No. 147 tanggal 26 Oktober 1993 dan No. 105 tanggal 15 November 1993 mengenai perubahan nama perusahaan menjadi PT Arwana Citramultia. Ruang lingkup perusahaan bergerak dalam bidang industri keramik dan menjual hasil produksinya di dalam negeri. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak tanggal 1 Juli 1995. Kantor pusat perusahaan berada di Sentra Niaga Puri Indah Blok T2 No. 24 Kembangan, Jakarta Barat, dan pabriknya berlokasi di Jatiuwung, Tangerang, Banten. Arwana Citramultia Tbk beroperasi komersial pada tanggal 1 Juli 1995.

b. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO)

Surya Toto Indonesia Tbk didirikan tanggal 11 Juli 1977 dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 berdasarkan akta No. 88, tahun 1977. Kantor pusat perusahaan terletak di Gedung Toto, Jalan Tomang Raya No. 18, Jakarta Barat. Ruang lingkup perusahaan bergerak dalam kegiatan produksi dan menjual produk *sanitary, fittings* dan *kitchen systems* serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan produk tersebut. Surya Toto Indonesia Tbk beroperasi komersial pada bulan Februari 1979.

12. Cables

a. KMI Wire and Cable Tbk (KBLI)

KMI Wire and Cable Tbk didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 jo. Undang-Undang No. 11 tahun 1970 berdasarkan akta No. 42 tanggal 19 Januari 1972. Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km 23,1, Cakung – Jakarta Timur. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Wisma Sudirman Lt. 5, Jl. Jendral Sudirman Kav. 34, Jakarta 10220 – Indonesia. ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang pembuatan kabel dan kawat aluminium dan tembaga serta bahan baku lainnya untuk listrik, elektronika, telekomunikasi, baik yang terbungkus maupun tidak terbungkus, beserta seluruh komponen, suku cadang, assesori yang terkait dan perlengkapannya, termasuk teknik rekayasa

kawat dan kabel. KMI Wire and Cable Tbk beroperasi komersial pada tahun 1974.

b. Voksel Electric Tbk (VOKS)

Voksel Electric Tbk didirikan di Jakarta berdasarkan akta notaris No. 58 tanggal 19 April 1971, Akta pendirian tersebut telah diubah dengan akta notaris No. 46 dan 85 masing-masing tanggal 16 Oktober dan 20 Desember 1971. Perusahaan berkedudukan di Jakarta dengan lokasi Pabrik di Cileungsi. Pada tanggal 14 Januari 2008, Perusahaan resmi berpindah kantor pusat dari Jalan Gajah Mada No. 199, Jakarta Barat ke Gedung Menara Karya Lantai 3 unit D, Jl. HR. Rasuna Said Blok X-5, Kav.1 - 2, Jakarta 12950. Ruang lingkup kegiatan perusahaan antara lain meliputi bidang usaha produksi dan distribusi kabel listrik, kabel telekomunikasi, dan kawat enamel serta peralatan listrik dan telekomunikasi. Saat ini, Perusahaan terutama bergerak dalam industri pembuatan kabel listrik, kabel telekomunikasi serta kabel fiber optik. Voksel Electric Tbk beroperasi komersial pada tahun 1973.

13. Electronic and Office Equipment

a. Astra Graphia Tbk (ASGR)

Astra Graphia Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 31 Oktober 1975. Perusahaan bergerak di bidang perdagangan, perindustrian, jasa konsultasi, jasa kontraktor peralatan dan perlengkapan kantor, teknologi informasi, telekomunikasi dan penyertaan modal pada perusahaan dan/atau badan hukum lain. Perusahaan berdomisili di Jakarta Pusat. Kantor pusatnya berada di JL. Keramat Raya 43, Jakarta, dan memiliki 77 titik layanan yang tersebar di 22 kantor cabang dan lokasi lainnya di seluruh Indonesia. Astra Graphia Tbk beroperasi komersial pada tahun 1975.

14. Automotive and Allied Products

a. Astra Internasional Tbk (ASII)

Didirikan pada tahun 1957 dengan nama PT. Astra Internasional Incorporated. Pada tahun 1990, perseroan mengubah namanya menjadi

PT. Astra Internasional, Tbk. Perusahaan terletak di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta. Ruang lingkup kegiatan PT. Astra Internasional adalah perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Sedangkan ruang lingkup kegiatan utama anak perusahaan meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat-alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

b. Astra Otoparts Tbk (AUTO)

Astra Otoparts Tbk didirikan dengan akta Notaris No. 50 tanggal 20 September 1991. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama bergerak dalam perdagangan suku cadang kendaraan bermotor, lokal maupun ekspor, dan manufaktur dalam bidang industri logam, plastik, dan suku cadang kendaraan bermotor. Perusahaan tergabung dalam kelompok usaha Astra Grup. Pabrik Perusahaan berlokasi di Jakarta dan Bogor dan kantor pusatnya beralamat di Jalan Raya Pegangsaan Dua Km. 2,2, Kelapa Gading, Jakarta. Astra Otoparts Tbk beroperasi komersial pada tahun 1991.

c. Indo Kordsa Tbk (BRAM)

Indo Kordsa Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 jo. Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta No. 83 tanggal 8 Juli 1981. Perseroan berdomisili di Indonesia dengan kantor pusat dan pabrik berlokasi di Jl. Pahlawan, Desa Karang Asem Timur, Citeureup, Bogor. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi bidang manufaktur dan pemasaran ban, *filamen yarn* (serai-serat nylon, polyester, rayon), benang nylon untuk ban dan bahan baku polyester (*purified terephthalic acid*). Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada 1 April 1987. Hasil produksi perusahaan dipasarkan di

dalam dan di luar negeri, ke Asia dan Timur Tengah. Indo Kordsa Tbk beroperasi komersial pada 1 April 1987.

d. Indospring Tbk (INDS)

Indospring Tbk berkedudukan di Gresik, didirikan berdasarkan akta notaris nomor 10 tanggal 5 Mei 1978 dengan status Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Ruang lingkup dari aktivitas perusahaan bergerak dalam bidang industri *spare parts* kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa *leaf spring* (pegas daun) dan *coil spring* (pegas spiral) beralamat di Jalan Mayjend Sungkono nomor 10, Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1979.

e. Intraco Penta Tbk (INTA)

Intraco Penta Tbk didirikan berdasarkan Akta No. 13 tanggal 10 Mei 1975. Kantor pusat Perusahaan terletak di Jl. Pangeran Jayakarta No. 115, Blok C1-2-3, Jakarta 10730. Ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi bidang perdagangan dan penyewaan alat-alat berat dan suku cadang, serta memberikan jasa pelayanan yang berkenaan dengan perakitan dan perbengkelan. Intraco Penta Tbk beroperasi komersial pada tahun 1975.

f. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN)

Multi Prima Sejahtera Tbk d/h Lippo Enterprises, Tbk didirikan pada tanggal 7 Januari 1982. Perusahaan berkedudukan di Karawaci Office Park Blok M No. 39-50 Lippo Karawaci, Tangerang, sedangkan pabriknya berlokasi di Jl. Kabupaten No 454, Desa Tlanjung Udik, Kecamatan Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat. Perusahaan bergerak dalam bidang otomotif. Multi Prima Sejahtera Tbk beroperasi komersial pada tahun 1987.

g. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)

Multistrada Arah Sarana Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 20 Juni 1988 dengan nama PT. Orobah Perkasa. Perusahaan berdomisili di Jl. Raya Lemahabang KM 58,3, Cikarang Timur, Jawa Barat. Ruang

lingkup usaha meliputi bidang industri ban yang mencakup usaha pembuatan ban untuk semua jenis kendaraan bermotor. Multistrada Arah Sarana Tbk beroperasi pada tahun 1995.

h. Tunas Ridean Tbk (TURI)

Tunas Ridean Tbk didirikan berdasarkan akta notaris No. 102 tanggal 24 Juli 1980. Ruang lingkup perusahaan meliputi keagenan, penyaluran, industri, perdagangan, pengangkutan dan kontraktor. Tunas Ridean Tbk beroperasi komersial pada tahun 1981.

i. United Tractors Tbk (UNTR)

United Tractors Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works, berdasarkan Akta Pendirian No. 69. Kantor pusat berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km. 22, Cakung, Jakarta. Ruang lingkup kegiatan utama Perusahaan dan anak perusahaan (bersama-sama disebut “Grup”) meliputi penjualan dan penyewaan alat berat beserta pelayanan purna jual, penambangan dan kontraktor penambangan. United Tractors Tbk beroperasi komersial pada tahun 1973.

15. Pharmaceuticals

a. Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

Darya-Varia Laboratoria Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 jo. Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta notaris No. 5 tanggal 5 Februari 1976. Perusahaan bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, dan distribusi produ-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Pabrik dan kantor pusat perusahaan masing-masing berlokasi di Bogor dan Jakarta. Darya-Varia Laboratoria Tbk beroperasi komersial pada tahun 1976.

b. Kimia Farma Tbk (KAEF)

Kimia Farma (Persero) Tbk selanjutnya disebut “Perusahaan” didirikan berdasarkan akta No. 18 tanggal 16 Agustus 1971 dan diubah dengan akta perubahan No. 18 tanggal 11 Oktober 1971. Perusahaan berdomisili

di Jakarta dan memiliki unit produksi yang berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto) dan Tanjung Morawa - Medan. Kantor Pusat Perusahaan beralamat di Jalan Veteran Nomor 9 Jakarta. Perusahaan bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Kimia Farma Tbk beroperasi komersial pada tahun 1977.

c. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Kalbe Farma Tbk didirikan di Negara Republik Indonesia, dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968 yangtelah diubah dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1970 berdasarkan akta notaris No. 3 pada tanggal 10 September 1966. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, dengan kantor pusat berada di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan pabriknya berada di Kawasan Industri Delta Silicon. Ruang lingkup perusahaan antara lain dalam bidang industri dan distribusi farmasi. Kalbe Farma Tbk beroperasi komersial pada tahun 1966.

d. Merck Tbk (MERK)

Merck Tbk didirikan dalam rangka penanaman modal asing berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1967 jo. Undang-Undang No. 11 tahun 1970, dengan akte No. 29 tanggal 14 Oktober 1970. Perseroan, berkedudukan di Indonesia dan berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Perseroan bergerak dalam bidang industri farmasi dan perdagangan. Merck Tbk beroperasi komersial pada tahun 1974.

e. Pyridam Farma Tbk (PYFA)

Pyridam Farma Tbk didirikan berdasarkan akta notaris No. 31 tanggal 27 November 1976. Perusahaan berdomisili di Jakarta dan pabriknya berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Kantor pusat berlokasi di Jl. Kemandoran VIII No. 16, Jakarta. Ruang lingkup usahanya meliputi industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan, dan industri kimia lainnya, serta melakukan perdagangan, termasuk ekspor,

impor antar pulau, dan bertindak sebagai agen, grosir, distributor, dan penyalur dari segala macam barang. Pyridam Farma Tbk beroperasi pada tahun 1977.

f. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

Tempo Scan Pacific, Tbk didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 20 Mei 1970, dengan nama PT Scanchemie dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968, yang diubah dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1970, berdasarkan akta notaris No. 37. Kantor pusat Perusahaan di Gedung Bina Mulia II, lantai 5, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 11, Jakarta 12950. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang usaha farmasi dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan Pacific Tbk beroperasi komersial sejak tahun 1970.

16. Consumer Goods

a. Mustika Ratu Tbk (MRAT)

Mustika Ratu Tbk didirikan berdasarkan akta No. 35 pada tanggal 14 Maret 1978. Perusahaan berdomisili di Jl. Gatot Subroto, Jakarta dan pabrik berlokasi di Jl. Raya Bogor KM 26,4 Ciracas, Jakarta Timur. Ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi pabrikasi, perdagangan dan distribusi jamu dan kosmetik tradisional serta minuman sehat, dan kegiatan usaha lainnya yang berkaitan. Mustika Ratu Tbk beroperasi komersial sejak tahun 1978.

b. Mandom Indonesia Tbk (TCID)

Mandom Indonesia Tbk didirikan berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 jo. Undang-Undang No. 11 tahun 1970 dengan akta notaris No. 14 tanggal 5 November 1970. Perusahaan berdomisili di Jakarta Utara dengan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan industri MM2100, Cibitung, Jawa Barat. Kantor pusat perusahaan terletak di Jl. Yos Sudarso By Pass, Jakarta. Ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi produksi dan perdagangan kosmetik, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan

plastik. Mandom Indonesia Tbk beroperasi komersial sejak bulan April 1971.

17. Whole Sale and Retail Trade

a. Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT)

Enseval Putera Megatrading Tbk didirikan berdasarkan akta notaris No. 64 tanggal 26 Oktober 1988. Ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha dalam bidang perdagangan, pengangkutan, industri, perwakilan atau peragenan dan jasa ekspedisi. Saat ini kegiatan utama adalah sebagai distributor dan pemasok obat-obatan, barang konsumsi, kosmetik dan barang dagangan lainnya. Kantor pusat perusahaan beralamat di Jl. Pulo Lentut No. 10, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur. Enseval Putera Megatrading Tbk beroperasi komersial sejak tahun 1993.

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Status Perusahaan

Untuk mengetahui perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba, maka dalam penelitian ini digunakan indeks eckel untuk mengidentifikasikannya. Perusahaan dikatakan melakukan praktik perataan laba apabila nilai dari indeks Eckel < 1 , sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba apabila nilai indeks Eckel ≥ 1 .

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan Indeks Eckel, maka dari 52 perusahaan diduga terdapat 30 perusahaan atau 57,69% dari total sampel yang melakukan perataan laba dan 22 perusahaan atau 42,31% dari total sampel yang tidak melakukan perataan laba. Hasil dari perhitungan perusahaan yang dinyatakan sebagai perata laba dan bukan perata laba dapat dilihat pada lampiran perhitungan indeks Eckel (lampiran 2).

4.2.2 Analisis Deskriptif

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
STATUS	208	,00	1,00	,5769	,49524
TOTAL AKTIVA	208	10,75	18,54	14,1273	1,57651
PROFITABILITAS	208	,00	,34	,0908	,06410
LEVERAGE OPERASI	208	1,22	25,90	9,4161	5,95163
HARGA SAHAM	208	3,91	11,70	7,0674	1,69352
Valid N (listwise)	208				

Sumber : output SPSS yang diolah, tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, hasil statistik deskriptif menyatakan jumlah responden (N) ada 208, dari 208 responden kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba dikategorikan dengan angka 1 sedangkan kelompok yang tidak melakukan perataan laba dikategorikan angka 0. Dengan demikian angka minimum sebesar 0 dan angka maksimum sebesar 1. Sedangkan nilai rata-rata status perusahaan sebesar 0,5769 dan nilai standar deviasi sebesar 0,49524. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran data normal.

Nilai terendah ukuran perusahaan sebesar 10,75 dan nilai tertinggi sebesar 18,54. Sedangkan nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan adalah 14,1273 dengan standar deviasi sebesar 1,57651. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran data normal.

Nilai terendah untuk profitabilitas sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 0,34. Sedangkan rata-rata variabel profitabilitas sebesar 0,0908 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,06410. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran data normal.

Nilai terendah *leverage* operasi sebesar 1,22 dan nilai tertinggi sebesar 25,90. Sedangkan nilai rata-rata *leverage* operasi sebesar 9,4161 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,95163. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran data normal.

Nilai terendah harga saham sebesar 3,91 dan tertinggi 11,70. Sedangkan nilai rata-rata harga saham sebesar 7,0674 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,69352. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran data normal.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan Indeks Eckel maka dari 52 perusahaan terdapat 30 perusahaan yang diduga melakukan perataan laba. Sebagai contoh salah satu perusahaan yang diduga melakukan perataan laba adalah Betonjaya Manunggal Tbk dengan nilai indeks eckel sebesar -7,818. Kemungkinan perusahaan tersebut melakukan perataan laba karena untuk menutupi perolehan laba yang semakin rendah yang disebabkan oleh krisis ekonomi. Krisis ekonomi pada tahun 2008 berdampak produktivitas industri baja pada tahun 2009 yang mengalami penurunan sebesar 30%-40%. Alasan produsen baja mengurangi produksinya antara lain nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah dan ketergantungan industri dalam negeri terhadap produk baja impor. Ini menyebabkan harga baja produk jadi dalam negeri mengalami penurunan dan harga bahan baku yang diimpor meningkat tajam sehingga kemungkinan perusahaan tidak mengolahnya (Indonesian Commercial Newsletter, 2008).

Sedangkan 22 perusahaan yang diduga tidak melakukan perataan laba, sebagai salah satu contoh adalah Fast Food Indonesia Tbk dengan nilai indeks eckel sebesar 18,671. Kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba karena perusahaan telah menerapkan prinsip GCG dengan cukup baik, sehingga tidak ada asimetri informasi antara manajemen dengan kreditor dan investor. Adapun penerapan prinsip GCG dapat dilihat dari keberadaan komite audit dan proporsi dewan komisaris independen. Berikut adalah tabel komite audit dan

proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan Fast Food Indonesia Tbk dari tahun 2008-2010 (Annual Report Fast Food Indonesia) :

Tabel 4. 2

Komite audit dan dewan komisaris independen pada Fast Food Indonesia Tbk

<i>Good Corporate Governance</i>	2008	2009	2010
Jumlah anggota dewan komisaris independen	2	2	2
Total anggota komisaris	5	6	6
Jumlah komite audit	2	2	2
Proporsi dewan komisaris independen	0,4	0,33	0,33
Komite audit	1	1	1

4.2.3 Regresi Logistik

Untuk menganalisis pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, dan harga saham terhadap perataan laba, maka peneliti menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan menggunakan alat bantu program SPSS versi 19. Adapun hasil dari pengujian dengan menggunakan regresi logistik disajikan dalam tabel berikut :

a. Menilai kelayakan model regresi

Untuk menguji apakah data cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Maka digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test*. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3

Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,344	8	,500

Sumber : output SPSS yang diolah, tahun 2012

Berdasarkan tabel 4. 4 diatas, diperoleh hasil *chi-square* pada uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* sebesar 7,344 dengan nilai signifikansi 0,500 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa

Hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4. 4
Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	261,472 ^a	,100	,135

Sumber : output SPSS yang diolah, tahun 2012

Nagelkerke R^2 memiliki fungsi yang sama dengan R^2 pada regresi linier atau berganda, yaitu menjelaskan seberapa besar variasi perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Pada pengujian *Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square* pada tabel 4. 5 diatas menunjukkan bahwa nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,100 dan memberikan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,135 yang berarti bahwa keempat variabel bebas mampu menjelaskan varians perataan laba 13,5% dan sisanya yaitu sebesar 86,5% dijelaskan oleh faktor lain. Adapun faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba menurut antara lain struktur kepemilikan publik, kualitas audit, jenis industri, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, komite pemantau risiko, *Financial Leverage, Debt To Equity Rasio, Net Profit Margin, Operating Profit Margin, dan Divident Payout Ratio*.

b. Estimasi parameter dan interpretasi

Tabel 4. 5
Hasil perhitungan regresi logistik

		Variables in the Equation						95% C.I.for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	TA	-,410	,114	13,003	1	,000	,664	,531	,829
	PRFT	-8,890	3,234	7,554	1	,006	,000	,000	,078
	LVRO	-,041	,029	2,055	1	,152	,960	,907	1,015
	HS	,185	,132	1,968	1	,161	1,203	,929	1,559
	Constant	6,014	1,490	16,292	1	,000	409,180		

Sumber : output SPSS yang diolah, tahun 2012

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat dari tabel 4. 6. Model persamaan regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\frac{1}{1 + e^{-6,014 - 0,410TA - 8,890PRFT - 0,041LVRO + 0,185HS}}$$

Dari persamaan regresi logistik tersebut, maka analisis untuk tiap-tiap parameter model adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 6,014. Dengan demikian maka nilai $e^{6,014}$ mengidentifikasikan bahwa apabila variabel bebas yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi dan harga saham dianggap konstan, maka kecenderungan perusahaan yang melakukan perataan laba sebesar 409,180.
2. Variabel ukuran perusahaan dengan nilai koefisien sebesar -0,410. Dengan demikian $e^{-0,410}$ mengidentifikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit ukuran perusahaan dan variabel lain dianggap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba menurun 0,664 dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan ukuran perusahaan. Nilai koefisien ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Dengan kata lain semakin besar

ukuran perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba kecil.

3. Variabel profitabilitas dengan nilai koefisien sebesar -8,890. Dengan demikian $e^{-8,890}$ mengidentifikasi bahwa setiap kenaikan satu unit profitabilitas dan variabel lain dianggap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba menurun 0,000 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap tindakan perataan laba. Dengan kata lain semakin kecil profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.
4. Variabel *leverage* operasi dengan nilai koefisien sebesar -0,041. Dengan demikian $e^{-0,041}$ mengidentifikasi bahwa setiap kenaikan satu unit *leverage* operasi dan variabel lain dianggap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba menurun 0,960 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami penurunan *leverage* operasi. *Leverage* operasi memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Dengan kata lain perusahaan dengan *leverage* operasi tinggi, maka memiliki kemungkinan melakukan perataan laba kecil.
5. Variabel harga saham dengan nilai koefisien sebesar 0,185. Dengan demikian $e^{0,185}$ mengidentifikasi bahwa setiap kenaikan satu unit harga saham dan variabel lain dianggap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba meningkat 1,203 dibandingkan perusahaan yang harga sahamnya turun. Harga saham memiliki pengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Dengan kata lain semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi dan harga saham berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan

regresi logistik yang membandingkan nilai probabilitas dengan nilai signifikansi, dengan kriteria tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Sehingga penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi nilai ρ -value (probabilitas value). Jika ρ -value (signifikansi) $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika ρ -value (signifikansi) $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai probabilitas dari masing-masing variabel dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. 6
Hasil perhitungan regresi logistik

		Variables in the Equation					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	TA	-.410	,114	13,003	1	,000	,664	,531	,829
	PRFT	-8,890	3,234	7,554	1	,006	,000	,000	,078
	LVRO	-.041	,029	2,055	1	,152	,960	,907	1,015
	HS	,185	,132	1,968	1	,161	1,203	,929	1,559
	Constant	6,014	1,490	16,292	1	,000	409,180		

Sumber : output SPSS yang diolah, tahun 2012

a. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

$H_0 : \beta=0$: ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

$H_{a1} : \beta>0$: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uji regresi logistik diketahui bahwa nilai koefisien untuk ukuran perusahaan sebesar -0,410 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Artinya H_{a1} secara statistik dinyatakan ditolak karena memiliki nilai koefisien negatif yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari perusahaan kecil, karena mendapat perhatian yang lebih dari investor dan pemerintah sehingga perusahaan harus berhati-hati dalam bertindak untuk mempertahankan citra baik yang telah dibangun. Salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk mempertahankan citra baik, yaitu dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* didalam pengendalian dan pengawasan perusahaan. Karena perusahaan yang menerapkan prinsip GCG mendapat penilaian yang lebih baik dari investor dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip GCG (Sulistyanto, 2008). Prinsip GCG merupakan upaya yang dilakukan untuk membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas dalam mengelola perusahaan yang dapat digunakan untuk menghambat aktivitas manajemen dalam melakukan rekayasa manajerial. Prinsip GCG menekankan pada pembentukan komite audit dan komisaris independen yang dapat mengurangi adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak-pihak lain yang terkait. Komite audit dan independen merupakan pihak-pihak yang bebas dari tekanan serta intervensi manajemen. Sehingga dalam pelaksanaan pengawasan dan pengendalian komite audit dan komisaris independen dapat bekerja secara efektif dan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, adanya penerapan GCG pada perusahaan dapat mengurangi adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak-pihak yang terkait, sehingga dapat mengurangi dorongan manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sucipto dan Purwaningsih (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Karena di negara berkembang seperti Indonesia ukuran perusahaan tidak dijadikan acuan pemerintah untuk membebaskan biaya politik. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budhijono (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

b. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.

$H_0 : \beta=0$: profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

$H_{a2} : \beta < 0$: profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uji regresi logistik diketahui bahwa nilai koefisien untuk profitabilitas sebesar -8,890 dengan tingkat signifikansi 0,006 lebih kecil dari signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Artinya H_{a2} secara statistik dinyatakan diterima, sehingga diinterpretasikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Nilai koefisien profitabilitas adalah negatif (-8,890) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba.

Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba, karena profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk meramalkan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat asset tertentu rendah, ini akan berdampak pada kurangnya kepercayaan investor dan kreditor dalam menginvestasikan dananya dalam perusahaan, sebab laba merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dan kreditor untuk mengambil keputusan investasi dan kredit. Di mana pada dasarnya investor lebih menyukai perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi dari pada perusahaan dengan tingkat keuntungan yang rendah. Keuntungan yang tinggi menunjukkan bahwa performa kinerja manajemen dalam menghasilkan laba baik, dengan kata lain investor dan kreditor akan mendapatkan keuntungan dari dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. Sehingga untuk mendapatkan kepercayaan investor dan kreditor manajemen perusahaan yang nilai profitabilitasnya rendah akan cenderung melakukan perataan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto dan Purwaningsih (2007) dan Nasser dan Parulian (2008) yang menyatakan bahwa faktor pendorong terjadinya perataan laba adalah profitabilitas. Karena profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang

dilakukan Juniarti dan Corolina (2005) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertaan laba.

c. Pengaruh leverage operasi terhadap pertaan laba.

$H_{03} : \beta=0$: leverage operasi tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

$H_{a3} : \beta>0$: leverage operasi berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uji regresi logistik diketahui bahwa nilai koefisien untuk leverage operasi sebesar -0,041 dengan tingkat signifikansi 0,152 lebih kecil dari signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Artinya H_{a3} secara statistik dinyatakan ditolak dan H_{03} diterima. Ini berarti bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dimungkinkan karena adanya penerapan prinsip GCG yang membatasi manajemen untuk melakukan perataan laba. Karena dalam penerapan GCG terdapat prinsip transparansi yang salah satunya berisikan bahwa perusahaan wajib mengembangkan sistem akuntansi yang berterima umum, dan adanya prinsip akuntabilitas di mana perusahaan harus menerapkan pengawasan yang efektif melalui praktik audit yang sehat. Sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Nilai koefisien *leverage* operasi negatif (-0,041) menunjukkan bahwa adanya kemungkinan perusahaan dengan *leverage* operasi tinggi akan cenderung tidak melakukan perataan laba. Ini dimungkinkan karena perusahaan dengan *leverage* operasi yang tinggi membiayai pengeluaran operasional dan modalnya dari utang maupun saham preferen. Utang maupun saham preferen merupakan bagian dari *leverage* keuangan yang memiliki risiko keuangan. Untuk mencegah risiko yang mungkin terjadi maka, kreditor maupun investor akan memberikan perhatian yang lebih kepada perusahaan. Hal ini menyebabkan ruang gerak manajemen untuk melakukan perataan laba terbatas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Budhijono (2006), Sucipto dan Purwaningsih (2007), dan Syafriont (2008)

yang menyatakan bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba. dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Soraya (2004) yang menyatakan bahwa *leverage* operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

d. Pengaruh harga saham terhadap perataan laba

$H_0 : \beta=0$: harga saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

$H_{a4} : \beta < 0$: harga saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uji regresi logistik diketahui bahwa nilai koefisien untuk harga saham sebesar 0,185 dengan tingkat signifikansi 0,161 lebih kecil dari signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Artinya H_{a4} secara statistik dinyatakan ditolak dan H_{04} diterima. Ini berarti bahwa harga saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Harga saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena pergerakan harga saham menurut Weston dan Brigham (1993 : 26-27) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain proyeksi laba per lembar saham, laba yang dihasilkan perusahaan, tingkat risiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, keputusan pembagian deviden, serta faktor eksternal seperti kegiatan perekonomian, pajak dan keadaan bursa saham. Selain itu faktor lain yang menyebabkan perubahan harga saham adalah persepsi yang berbeda dari masing-masing investor yang disesuaikan dengan informasi yang didapatkan. Sehingga untuk mempengaruhi harga saham dipasar modal harus ada permintaan dan penawaran yang cukup besar dari investor, karena tidak ada investor yang secara individu mampu mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor tersebut mungkin menjadi salah satu hal yang kurang memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba. Karena apabila terjadi perubahan informasi dari beberapa faktor tersebut yang akan mempengaruhi keputusan investor, maka akan berdampak pada harga saham. Sehingga untuk mempengaruhi harga saham manajemen tidak perlu melakukan perataan laba.

Nilai koefisien harga saham positif (0,185) menunjukkan bahwa adanya kemungkinan perusahaan akan melakukan perataan laba ketika harga

saham meningkat. Ini dilakukan oleh manajemen untuk membeli kembali saham yang beredar dengan tujuan untuk melindungi modal perusahaan. Dengan berkurangnya kepemilikan saham oleh pihak luar berarti dapat mengurangi kewajiban perusahaan dalam membayar deviden kepada investor. Ketika perusahaan telah mampu menghasilkan laba yang tinggi untuk mencukupi aktivitas bisnisnya, perusahaan akan mengurangi dana investasi dari pihak luar dengan cara membeli kembali saham yang beredar dimasyarakat. Untuk mendapatkan saham dengan harga yang murah, maka manajemen melakukan perataan laba ketika harga saham tinggi, sehingga investor terpengaruh untuk menjual saham mereka.

Hasil penelitian sesuai dengan Wijayanti dan Rahayu, 2008 yang menyatakan bahwa harga saham tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, dan harga saham terhadap motif melakukan perataan laba pada 52 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2007-2010, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ini dapat dilihat dari nilai koefisien ukuran perusahaan yang negatif (-0,410).
 - b. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Ini dapat dilihat dari signifikansi profitabilitas $0,006 < 0,05$ dengan nilai koefisien yang negatif (-8,890).
 - c. Variabel leverage operasi tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Ini dapat dilihat dari signifikansi leverage operasi $0,152 > 0,005$ dengan nilai koefisien negatif (-0,041).
 - d. Variabel harga saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ini dapat dilihat dari nilai signifikansi harga saham $0,161 > 0,05$ dengan nilai koefisien positif (0,185).

5.2 Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini masih banyak keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik, berikut penjelasannya :

1. Keterbatasan sampel penelitian yang hanya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyebabkan hasil yang dilaporkan kurang dapat digeneralisasikan.
2. Periode pengamatan hanya selama 4 tahun, dari tahun 2007, 2008, 2009, 2010.

3. Variabel penelitian yang hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, dan harga saham sebagai variabel independen.

5.3 Saran

Saran peneliti bagi penelitian berikutnya :

1. Menambah cakupan sampel penelitian yang tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti menggunakan seluruh industri yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan periode tahun yang lebih panjang, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih maksimal.
3. Menggunakan variabel lain yang mempengaruhi perataan laba sesuai dengan teori yang ada.

5.4 Implikasi Manajerial

1. Ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan dengan perataan laba karena investor dalam penentuan pengambilan sebuah keputusan tidak mempertimbangkan besar atau kecil perusahaan. Ketika suatu perusahaan besar belum tentu dapat menghasilkan profit yang besar dari total aktiva yang dimiliki. Begitu pula pada perusahaan kecil dimana total aktiva yang dimiliki tidak terlalu besar belum tentu perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan profit yang lebih besar.
2. Profitabilitas memiliki hubungan dengan keputusan manajemen dalam melakukan perataan laba karena profitabilitas dijadikan sebagai indikator utama perusahaan dalam menghasilkan keuntungan/profit. Di mana semakin besar profit yang dihasilkan perusahaan akan menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya.
3. *Leverage* operasi tidak berhubungan dengan keputusan manajemen melakukan perataan laba karena penggunaan beban tetap kurang menjadi perhatian investor dalam mengambil keputusan. Karena risiko bisnis tidak hanya dipengaruhi oleh *leverage* operasi perusahaan saja tetapi juga dipengaruhi oleh ketidakpastian penjualan dan biaya variabel.

4. Harga saham tidak menjadi faktor pendorong perataan laba karena perubahan harga saham dipengaruhi oleh persepsi masing-masing investor. Semakin tinggi harga saham belum tentu investor akan mendapatkan keuntungan dari laba yang diperoleh perusahaan maupun sebaliknya. Sehingga setiap informasi yang diterima dapat menimbulkan persepsi yang berbeda baik berdampak positif terhadap harga saham maupun tidak.

STIE BPD Jateng

Daftar Pustaka

- Adrian, Sutedi. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Agus, Sartono. 2008. “ *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*”. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Zaki, Baridwan. 2011. *Buku Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPFE.
- Belkaoui, Ahmed. 2007. *Teori Akuntansi* (Terjemahan). Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, F. Eugene dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Deni, Linda Wijayanti dan Sovi Ismawati Rahayu. 2008. Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Volume 5 Nomor 2*.
- Fadhli, Azhari. 2010. “*Analysis Of Factors Income Smoothing On Manufacturing Companies Of Basic An Chemical Industry Sector Listed In Indonesia Stock Exchange (2004-2008)*”. Gunadarma.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang : UNDIP.
- Fongnawati, Budhijono. 2006. “Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur Dan Lembaga Keuangan Yang Terdaftar Di BEJ”. *Akuntabilitas*, September 2006:70-79.
- Ghozali, I. dan A. Chairi. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Undip.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Gujarati, Damodar N. 2009. *Basic Economic, International Edition*. Singapore: McGraw Hill.
- Handoko, Hastoro dan Anastias Yuliana. 2010. “Manajemen Laba Di Sekitar Penawaran Saham Perdana (Initial Public Offering / IPO) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.1, No. 1:67-80.
- Herni dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. “ Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta)”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vo. 23, No. 3 : 302-314.

[Http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/VIII/VIII.G.7.pdf](http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/VIII/VIII.G.7.pdf)

[Http://www.bapepam.go.id/old/old/news/Des2002/PR_27_12_2002.PDF](http://www.bapepam.go.id/old/old/news/Des2002/PR_27_12_2002.PDF)

[Http://www.bapepam.go.id/reksadana/files/regulasi/uu_no_8_tahun_1995_pasar_modal.pdf](http://www.bapepam.go.id/reksadana/files/regulasi/uu_no_8_tahun_1995_pasar_modal.pdf)

Igan, Budiasih. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba", *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 4, No. 1: 1 – 14.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, per 31 Oktober 2009, Jakarta: Salemba Empat.

Indonesian Commercial Newsletter, 2008. Prospek Industri Manufaktur Tahun 2009. [Http://www.datacon.co.id/outlook2009indmanufaktur2.html](http://www.datacon.co.id/outlook2009indmanufaktur2.html) (Desember 2008)

Juniarti dan Carolina. 2005. "Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol7, No. 2, Nopember 2005:148-162.

Mamduh, M. Hanafi. dan Abdulah Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : STIM YKPN

Muhammad, Yusuf Dan Soraya. 2004. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing Dan Non Asing Di Indonesia". JAAI Vol 8 No. 1.

Nani, Syahriana. 2006. "Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta (2000 – 2004)". Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. Skripsi.

Ni, Luh Putu Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa. 2010. "Perataan Laba (*Income Smoothing*) Dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Nurfauziah, Sasanti. 2005. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berimplikasi Terhadap Fluktuasi Harga Saham Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Sinergi*, Hal :53-66.

Ratih, Kartika Dewi. 2011. "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI (2006-2009)". UNDIP. Semarang. Skripsi.

Rina, Seftiyani. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Fakultas Ekonomi Universitas Pancasakti, Tegal. Skripsi – *Tidak Dipublikasi*.

Sawidji, Widoatmodjo (2009), *Pasar Modal Indonesia: Pengantar & Studi Kasus*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Semcesen, Budi Utomo dan Baldrice Siregar. 2008. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol.19, No.2:113-125.

Sri, Sulistyanto. 2008. *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta : Grasindo.

Sunariyah. 2004. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta : UPP AMYKPN.

Syafriont. 2008. "Risiko, Profitabilitas, Leverage Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12, No. 2 Mei 2008, Hal. 217-228.

Taufik, Hidayat. 2010. *Buku Pintar Investasi*. Jakarta : Mediakita.

Walsh, Claran. 2003. *Key Management Rasio*, (Terjemahan). Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.

Weston, Fred J. dan Eugene F. Brigham, 1993. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Wild, et. al. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta : Salemba Empat.

Wulandari, Sucipto dan Anna Purwaningsih. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Operasi Terhadap Praktik Perataan Laba. *Modus* Vol. 9 (1):49-61.

www.idx.co.id

Yogi, Subekti. 2008. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan laba (*Income Smoothing*) Dan Bukan Perataan Laba (*Non-Income Smoothing*) (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2006)". Univesersitas Sebelas Maret. Surakarta. Tesis.

Zulkarnaini. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Jenis Industri Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia". *Jurnal Ichsan Gorontalo*. Vol. 2, No. 1 : 506-523.

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

TABEL
SAMPSEL PENELITIAN

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AMFG	Asahima Flat Glass Tbk
2	ARNA	Arwana Citramultia Tbk
3	ASGR	Astra Graphia Tbk
4	ASII	Astra Internasional Tbk
5	AUTO	Astra Otoparts Tbk
6	BRAM	Indo Kordsa Tbk
7	BRNA	Berlian Tbk
8	BTON	Bentonjaya Manunggal Tbk
9	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
10	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
11	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk
13	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
14	DYNA	Dynaplast Tbk
15	EKAD	Ekadharma International Tbk
16	EPMT	Enseval Putera Megatrading
17	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
19	GGRM	Gudang Garam Tbk
20	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
21	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
22	INDS	Indospring Tbk
23	INTA	Intraco Penta Tbk
24	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
25	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
26	KAEF	Kimia Farma Tbk
27	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
28	KLBF	Kalbe Farma Tbk
29	LION	Lion Metal Works Tbk
30	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
31	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
32	LTLS	Lautan Luas Tbk
33	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
34	MERK	Merck Tbk
35	MRAT	Mustika Ratu Tbk
36	MYOR	Mayora Indah Tbk
37	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk
38	PYFA	Pyridam Farma Tbk
39	RDTX	Roda Vivatex Tbk
40	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
41	SMCB	Holcim Indonesia, Tbk
42	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
43	SRSN	Indo Acidatama Tbk
44	STTP	Siantar Top Tbk
45	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
46	TCID	Mandom Indonesia Tbk
47	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
48	TRST	Trias Sentosa Tbk
49	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
50	TURI	Tunas Ridean Tbk
51	UNTR	United Tractors Tbk
52	VOKS	Voksel Electric Tbk

LAMPIRAN 2

**PERUSAHAAN YANG DIDUGA MELAKUKAN PERATAAN LABA DAN TIDAK
MELAKUKAN PERATAAN**

NO.	PERUSAHAAN	CV Δ sales	cv Δ erning	indeks eckel	status	status
1	AMFG	2,546	3,626	1,424	bukan perata	0
2	ARNA	0,346	0,245	0,708	perata	1
3	ASGR	0,154	2,070	13,450	bukan perata	0
4	ASII	0,811	0,665	0,820	perata	1
5	AUTO	0,964	0,581	0,603	perata	1
6	BRAM	2,568	1,489	0,580	perata	1
7	BRNA	0,575	0,954	1,658	bukan perata	0
8	BTON	11,541	-90,237	-7,818	perata	1
9	BUDI	0,288	-6.859,622	-23817,932	perata	1
10	CEKA	-32,865	12,785	-0,389	perata	1
11	CLPI	2,842	1,210	0,426	perata	1
12	DLTA	5,975	0,509	0,085	perata	1
13	DVLA	0,881	0,915	1,038	bukan perata	0
14	DYNA	0,465	1,291	2,774	bukan perata	0
15	EKAD	0,367	0,865	2,356	bukan perata	0
16	EPMT	0,070	8,242	117,369	bukan perata	0
17	FAST	0,035	0,657	18,671	bukan perata	0
18	FASW	1,997	3,128	1,567	bukan perata	0
19	GGRM	0,325	0,663	2,043	bukan perata	0
20	HMSP	0,070	0,619	8,804	bukan perata	0
21	INDF	1,861	0,805	0,432	perata	1
22	INDS	2,250	0,363	0,162	perata	1
23	INTA	0,795	0,745	0,937	perata	1
24	INTP	0,813	0,350	0,431	perata	1
25	JPRS	-227,956	-8,761	0,038	perata	1
26	KAEF	0,392	1,424	3,630	bukan perata	0
27	KBLI	-44,295	2,342	-0,053	perata	1
28	KLBF	0,166	0,929	5,604	bukan perata	0
29	LION	4,354	1,890	0,434	perata	1
30	LMPI	0,586	-2,069	-3,531	perata	1

NO.	PERUSAHAAN	CVΔsales	cvΔerning	indeks eckel	status	status
31	LPIN	1,706	-7,969	-4,671	perata	1
32	LTLS	3,143	13,154	4,185	bukan perata	0
33	MASA	-4,689	2,192	-0,468	perata	1
34	MERK	0,429	3,889	9,067	bukan perata	0
35	MRAT	0,409	1,418	3,466	bukan perata	0
36	MYOR	0,585	0,531	0,909	perata	1
37	PTSP	0,486	0,252	0,519	perata	1
38	PYFA	0,719	0,688	0,957	perata	1
39	RDTX	0,529	0,502	0,949	perata	1
40	SMAR	1,292	4,485	3,471	bukan perata	0
41	SMCB	0,849	1,606	1,892	bukan perata	0
42	SOBI	0,939	-7,232	-7,698	perata	1
43	SRSN	1,211	-3,922	-3,239	perata	1
44	STTP	1,318	2,706	2,053	bukan perata	0
45	TBLA	4,475	3,497	0,781	perata	1
46	TCID	0,479	0,456	0,951	perata	1
47	TOTO	2,531	1,395	0,551	perata	1
48	TRST	3,469	1,173	0,338	perata	1
49	TSPC	0,268	0,725	2,706	bukan perata	0
50	TURI	2,008	2,232	1,111	bukan perata	0
51	UNTR	0,697	0,806	1,156	bukan perata	0
52	VOKS	-49,112	-3,747	0,076	perata	1

LAMPIRAN

DALAM JUTAAN RUPIAH

NO.	PERUSAHAAN	perubahan penjualan			standar deviasi	means of sales	CV Δ sales
		2007-2008	2008-2009	2009-2010			
1	AMFG	325.216	-322.055	513.172	438.157,382	172.111,000	2,546
2	ARNA	140.146	66.936	116.077	37.313,668	107.719,667	0,346
3	ASGR	302.157	307.499	230.330	43.094,295	279.995,333	0,154
4	ASII	26.881.000	1.462.000	31.465.000	16.162.294,732	19.936.000,000	0,811
5	AUTO	1.153.441	-71.922	989.311	665.165,220	690.276,667	0,964
6	BRAM	90.774	-137.247	304.721	221.021,344	86.082,667	2,568
7	BRNA	103.993	57.208	31.186	36.893,631	64.129,000	0,575
8	BTON	57.188	-39.280	-5.192	48.920,567	4.238,667	11,541
9	BUDI	201.689	230.145	342.249	74.312,588	258.027,667	0,288
10	CEKA	1.151.003	-769.094	-476.339	1.034.466,043	31.476,667	-32,865
11	CLPI	158.397	-92.705	68.626	127.239,105	44.772,667	2,842
12	DLTA	233.947	66.911	-192.865	215.078,698	35.997,667	5,975
13	DVLA	82.767	291.572	60.026	127.625,906	144.788,333	0,881
14	DYNA	242.918	109.992	121.623	73.617,342	158.177,667	0,465
15	EKAD	36.638	22.568	49.058	13.253,562	36.088,000	0,367
16	EPMT	1.025.127	1.157.643	1.163.756	78.332,474	1.115.508,667	0,070
17	FAST	432.990	431.727	459.245	15.535,768	441.320,667	0,035
18	FASW	371.217	-293.712	652.673	485.968,556	243.392,667	1,997
19	GGRM	2.862.278	2.721.437	4.718.917	1.114.814,702	3.434.210,667	0,325
20	HMSR	4.892.720	4.291.741	4.409.472	318.476,838	4.531.311,000	0,070
21	INDF	10.940.975	-1.401.960	1.006.041	6.542.800,456	3.515.018,667	1,861
22	INDS	398.757	-242.969	306.891	347.034,494	154.226,333	2,250
23	INTA	409.476	60.423	652.286	297.516,527	374.061,667	0,795
24	INTP	2.456.855	795.957	561.349	1.033.325,221	1.271.387,000	0,813
25	JPRS	299.985	-429.925	124.925	381.067,171	-1.671,667	-227,956
26	KAEF	339.092	149.330	329.771	106.969,974	272.731,000	0,392
27	KBLI	451.483	-909.656	405.819	773.009,169	-17.451,333	-44,295
28	KLBF	872.456	1.209.982	1.139.441	178.035,962	1.073.959,667	0,166
29	LION	50.099	-32.099	10.325	41.106,119	9.441,667	4,354
30	LMPI	23.016	54.958	20.453	19.224,357	32.809,000	0,586

NO.	PERUSAHAAN	perubahan penjualan			standar deviasi	means of sales	CV Δ sales
		2007-2008	2008-2009	2009-2010			
31	LPIN	10.095	-1.161	1.431	5.894,643	3.455,000	1,706
32	LTLS	1.745.558	-711.229	154.868	1.246.075,242	396.399,000	3,143
33	MASA	435.269	357.871	-1.490.791	1.090.355,352	-232.550,333	-4,689
34	MERK	89.896	114.269	44.286	35.524,488	82.817,000	0,429
35	MRAT	55.681	37.772	23.790	15.985,746	39.081,000	0,409
36	MYOR	1.079.234	869.501	2.446.990	856.661,733	1.465.241,667	0,585
37	PTSP	43.547	19.466	20.713	13.557,539	27.908,667	0,486
38	PYFA	32.938	12.420	8.857	12.997,294	18.071,667	0,719
39	RDTX	63.557	30.494	24.736	20.949,887	39.595,667	0,529
40	SMAR	8.014.710	-1.893.195	6.064.195	5.248.668,813	4.061.903,333	1,292
41	SMCB	1.048.471	1.140.504	16.708	623.955,449	735.227,667	0,849
42	SOBI	450.759	-22.251	403.324	260.481,164	277.277,333	0,939
43	SRSN	45.840	38.624	-9.673	30.183,782	24.930,333	1,211
44	STTP	24.071	2.714	135.498	71.301,810	54.094,333	1,318
45	TBLA	2.111.639	-1.172.273	167.541	1.651.196,365	368.969,000	4,475
46	TCID	221.441	148.950	78.214	71.615,292	149.535,000	0,479
47	TOTO	238.518	-144.020	141.172	198.807,294	78.556,667	2,531
48	TRST	314.379	-239.409	174.000	287.893,040	82.990,000	3,469
49	TSPC	509.716	864.142	636.311	179.606,537	670.056,333	0,268
50	TURI	1.129.947	-949.218	2.232.936	1.615.839,096	804.555,000	2,008
51	UNTR	9.737.598	1.338.687	8.081.989	4.448.873,809	6.386.091,333	0,697
52	VOKS	908.836	-538.371	-419.543	803.442,485	-16.359,333	-49,112

DALAM JUTAAN RUPIAH

NO.	PERUSAHAAN	perubahan laba			standar deviasi	means of earning	cvΔerning
		2007-2008	2008-2009	2009-2010			
1	AMFG	73.258	-160.975	263.680	212.703,826	58.654,333	3,626
2	ARNA	10.857	9.598	15.152	2.912,016	11.869,000	0,245
3	ASGR	-9.587	4.460	51.468	31.975,989	15.447,000	2,070
4	ASII	2.672.000	849.000	4.326.000	1.739.184,387	2.615.666,667	0,665
5	AUTO	111.118	202.240	372.914	132.897,190	228.757,333	0,581
6	BRAM	55.627	-22.670	62.054	47.169,698	31.670,333	1,489
7	BRNA	10.384	-504	14.501	7.752,938	8.127,000	0,954
8	BTON	12.039	-11.435	-995	11.760,863	-130,333	-90,237
9	BUDI	-13.196	113.434	-100.285	107.467,407	-15,667	-6.859,622
10	CEKA	3.192	21.625	-19.931	20.822,063	1.628,667	12,785
11	CLPI	10.350	10.801	-2.467	7.533,467	6.228,000	1,210
12	DLTA	36.423	42.750	13.063	15.636,701	30.745,333	0,509
13	DVLA	20.901	1.453	38.609	18.584,789	20.321,000	0,915
14	DYNA	-770	65.585	15.525	34.579,658	26.780,000	1,291
15	EKAD	373	11.837	8.042	5.840,075	6.750,667	0,865
16	EPMT	35.245	62.173	-71.653	70.783,352	8.588,333	8,242
17	FAST	22.731	56.729	17.600	21.265,268	32.353,333	0,657
18	FASW	-85.416	240.175	6.273	167.892,087	53.677,333	3,128
19	GGRM	436.905	1.575.212	690.580	597.587,875	900.899,000	0,663
20	HMSP	271.262	1.192.059	1.334.090	577.010,005	932.470,333	0,619
21	INDF	54.032	1.041.472	876.997	529.049,646	657.500,333	0,805
22	INDS	21.939	26.939	12.343	7.417,619	20.407,000	0,363
23	INTA	13.430	14.529	45.608	18.268,989	24.522,333	0,745
24	INTP	765.398	1.001.153	478.288	261.852,497	748.279,667	0,350
25	JPRS	7.592	-47.241	26.529	38.312,924	-4.373,333	-8,761
26	KAEF	3.205	7.113	76.209	41.067,249	28.842,333	1,424
27	KBLI	1.010	-5.940	27.611	17.708,686	7.560,333	2,342
28	KLBF	1.128	222.182	357.326	179.817,401	193.545,333	0,929
29	LION	12.542	-4.227	5.018	8.399,206	4.444,333	1,890
30	LMPI	-9.828	3.420	-3.198	6.624,001	-3.202,000	-2,069

NO.	PERUSAHAAN	perubahan laba			standar deviasi	means of earning	cvΔerning
		2007-2008	2008-2009	2009-2010			
31	LPIN	-13.271	5.448	3.911	10.392,180	-1.304,000	-7,969
32	LTLS	74.176	-59.921	1.057	67.140,040	5.104,000	13,154
33	MASA	-26.230	171.886	1.222	107.338,843	48.959,333	2,192
34	MERK	9.135	48.080	-27.906	37.996,976	9.769,667	3,889
35	MRAT	11.160	-1.273	3.402	6.279,884	4.429,667	1,418
36	MYOR	54.641	175.928	111.928	60.674,455	114.165,667	0,531
37	PTSP	4.124	6.662	4.818	1.311,705	5.201,333	0,252
38	PYFA	566	1.464	426	563,242	818,667	0,688
39	RDTX	22.288	45.439	67.541	22.628,526	45.089,333	0,502
40	SMAR	57.445	-297.894	512.018	405.967,951	90.523,000	4,485
41	SMCB	112.810	613.531	-67.329	352.784,618	219.670,667	1,606
42	SOBI	48.311	15.052	-94.320	74.623,497	-10.319,000	-7,232
43	SRSN	-18.898	18.583	-15.550	20.740,846	-5.288,333	-3,922
44	STTP	-10.779	36.256	1.559	24.387,153	9.012,000	2,706
45	TBLA	-90.890	244.618	-4.292	174.174,730	49.812,000	3,497
46	TCID	3.622	9.758	6.833	3.069,111	6.737,667	0,456
47	TOTO	6.910	119.534	10.977	63.881,829	45.807,000	1,395
48	TRST	40.278	85.857	-7.155	46.509,080	39.660,000	1,173
49	TSPC	42.290	39.316	128.925	50.898,986	70.177,000	0,725
50	TURI	55.263	65.308	-41.383	58.912,818	26.396,000	2,232
51	UNTR	1.167.705	1.156.799	55.390	639.070,339	793.298,000	0,806
52	VOKS	-48.463	48.325	-43.497	54.503,605	-14.545,000	-3,747

LAMPIRAN

UKURAN PERUSAHAAN

NO.	PERUSAHAAN	LN TOTAL ASET			
		2007	2008	2009	2010
1	AMFG	14,404	14,505	14,495	14,680
2	ARNA	13,354	13,509	13,620	13,680
3	ASGR	13,345	13,642	13,560	13,798
4	ASII	17,967	18,207	18,303	18,542
5	AUTO	15,055	15,197	15,351	15,536
6	BRAM	14,257	14,330	14,115	14,216
7	BRNA	12,866	12,978	13,137	13,230
8	BTON	10,747	11,163	11,139	11,324
9	BUDI	14,211	14,345	14,285	14,492
10	CEKA	13,327	13,312	13,251	13,654
11	CLPI	12,029	12,464	12,298	12,526
12	DLTA	13,292	13,456	13,542	13,471
13	DVLA	13,237	13,366	13,572	13,658
14	DYNA	13,932	14,027	14,071	14,255
15	EKAD	11,350	11,855	12,014	12,228
16	EPMT	14,555	14,737	14,910	14,996
17	FAST	13,353	13,573	13,856	14,027
18	FASW	15,142	15,129	15,116	15,318
19	GGRM	16,984	16,997	17,120	17,241
20	HMSP	16,568	16,596	16,690	16,837
21	INDE	17,207	17,494	17,514	17,672
22	INDS	13,303	13,730	13,339	13,555
23	INTA	13,669	13,944	13,974	14,307
24	INTP	16,122	16,239	16,402	16,546
25	JPRS	12,502	12,898	12,777	12,927
26	KAEF	14,142	14,184	14,264	14,321
27	KBLI	13,121	13,317	13,104	13,296
28	KLBF	15,452	15,557	15,685	15,766
29	LION	12,284	12,442	12,511	12,624
30	LMPI	13,184	13,236	13,200	13,319

NO.	PERUSAHAAN	LN TOTAL ASET			
		2007	2008	2009	2010
31	LPIN	11,844	12,117	11,834	11,925
32	LTLS	14,574	15,067	14,941	15,094
33	MASA	14,403	14,682	14,746	14,927
34	MERK	12,710	12,835	12,981	12,983
35	MRAT	12,663	12,779	12,809	12,865
36	MYOR	14,454	14,888	14,993	15,297
37	PTSP	11,212	11,311	11,420	11,599
38	PYFA	11,463	11,499	11,512	11,519
39	RDTX	13,277	13,272	13,387	13,656
40	SMAR	15,903	16,121	16,139	16,339
41	SMCB	15,791	15,853	15,799	16,161
42	SOBI	13,644	13,921	14,049	14,320
43	SRSN	12,719	12,881	12,933	12,805
44	STTP	13,157	13,348	13,215	13,384
45	TBLA	14,715	14,846	14,840	15,111
46	TCID	13,494	13,722	13,810	13,862
47	TOTO	13,726	13,846	13,826	13,903
48	TRST	14,576	14,585	14,469	14,523
49	TSPC	14,835	14,903	14,998	15,094
50	TURI	15,023	15,092	14,387	14,558
51	UNTR	16,381	16,944	17,010	17,207
52	VOKS	13,599	13,968	14,029	13,935

LAMPIRAN

PROFITABILITAS

NO.	PERUSAHAAN	ROA			
		2007	2008	2009	2010
1	AMFG	0,086068	0,114533	0,034117	0,139495
2	ARNA	0,068877	0,073754	0,077658	0,090522
3	ASGR	0,115400	0,074296	0,086399	0,120527
4	ASII	0,102629	0,113835	0,112888	0,127294
5	AUTO	0,131733	0,142170	0,165398	0,204298
6	BRAM	0,025178	0,056658	0,053426	0,089876
7	BRNA	0,026823	0,047993	0,039943	0,062418
8	BTON	0,189029	0,295324	0,134529	0,093438
9	BUDI	0,031082	0,019415	0,091577	0,023444
10	CEKA	0,040210	0,046090	0,087043	0,034760
11	CLPI	0,058228	0,077668	0,140944	0,103279
12	DLTA	0,079903	0,119940	0,166359	0,196966
13	DVLA	0,088991	0,111061	0,092229	0,129821
14	DYNA	0,000688	0,000002	0,050820	0,052254
15	EKAD	0,049843	0,032721	0,099579	0,119749
16	EPMT	0,110603	0,106191	0,110197	0,079089
17	FAST	0,162889	0,159626	0,174760	0,161481
18	FASW	0,032356	0,009830	0,075378	0,062959
19	GGRM	0,060706	0,078116	0,126903	0,134875
20	HMSP	0,231116	0,241436	0,287153	0,312857
21	INDF	0,033001	0,026125	0,051404	0,062460
22	INDS	0,016500	0,034661	0,094610	0,092276
23	INTA	0,011014	0,020176	0,031970	0,050817
24	INTP	0,097640	0,154651	0,206881	0,210147
25	JPRS	0,154641	0,123097	0,005416	0,069164
26	KAEF	0,037634	0,038317	0,039919	0,083700
27	KBLI	0,051335	0,043879	0,042193	0,081263
28	KLBF	0,137342	0,123921	0,143311	0,182912
29	LION	0,117050	0,149481	0,123866	0,127117
30	LMPI	0,023319	0,004592	0,011086	0,004588

NO.	PERUSAHAAN	ROA			
		2007	2008	2009	2010
31	LPIN	0,129505	0,026036	0,074041	0,093562
32	LTLS	0,033568	0,041732	0,027887	0,024221
33	MASA	0,016232	0,001250	0,068950	0,057952
34	MERK	0,270297	0,262942	0,338041	0,273235
35	MRAT	0,035222	0,062827	0,057481	0,063204
36	MYOR	0,074789	0,067133	0,114634	0,110040
37	PTSP	0,002202	0,052437	0,120131	0,144639
38	PYFA	0,018317	0,023405	0,037754	0,041745
39	RDTX	0,059683	0,098308	0,157482	0,199531
40	SMAR	0,122650	0,104368	0,073306	0,101038
41	SMCB	0,023502	0,036771	0,123291	0,079372
42	SOBI	0,111792	0,128248	0,124788	0,038168
43	SRSN	0,076902	0,017298	0,061337	0,027005
44	STTP	0,030138	0,007684	0,074851	0,065659
45	TBLA	0,039569	0,002261	0,090066	0,067558
46	TCID	0,153382	0,126104	0,125286	0,125516
47	TOTO	0,061682	0,061376	0,180851	0,177538
48	TRST	0,008297	0,026878	0,074874	0,067368
49	TSPC	0,100377	0,108069	0,110313	0,136196
50	TURI	0,056742	0,068394	0,175291	0,128088
51	UNTR	0,114826	0,116455	0,156426	0,130398
52	VOKS	0,066703	0,004496	0,043267	0,008936

LAMPIRAN

LEVERAGE OPERASI

NO.	PERUSAHAAN	DOL			
		2007	2008	2009	2010
1	AMFG	6,47	5,46	18,39	5,17
2	ARNA	4,66	4,92	4,98	4,85
3	ASGR	5,63	7,62	9,42	8,00
4	ASII	7,32	7,34	6,94	8,00
5	AUTO	10,34	10,62	11,28	9,90
6	BRAM	17,18	11,08	9,16	7,98
7	BRNA	12,30	10,62	9,75	8,27
8	BTON	9,32	6,74	7,56	10,50
9	BUDI	8,74	10,83	10,92	14,96
10	CEKA	17,93	20,85	12,30	14,67
11	CLPI	20,05	14,73	9,33	12,57
12	DLTA	5,00	4,89	3,50	2,05
13	DVLA	3,51	3,61	3,79	3,49
14	DYNA	18,38	5,60	9,77	8,41
15	EKAD	23,21	6,31	6,85	5,99
16	EPMT	19,15	18,82	16,39	24,96
17	FAST	5,61	6,56	5,46	7,25
18	FASW	6,13	7,48	6,17	6,35
19	GGRM	10,13	8,93	5,96	5,92
20	HMSP	4,76	4,97	4,82	4,53
21	INDF	8,38	7,87	6,39	4,85
22	INDS	8,66	5,06	25,90	7,85
23	INTA	15,67	11,33	11,68	10,99
24	INTP	3,86	3,34	2,48	2,39
25	JPRS	7,54	7,28	14,17	10,68
26	KAEF	23,16	19,52	20,36	16,59
27	KBLI	23,63	23,74	22,95	17,93
28	KLBF	4,10	4,61	3,97	3,88
29	LION	4,58	3,59	3,44	3,44
30	LMPI	19,09	15,21	18,75	22,03

NO.	PERUSAHAAN	DOL			
		2007	2008	2009	2010
34	MERK	4,06	2,97	2,56	3,30
35	MRAT	7,07	6,39	4,62	5,39
36	MYOR	10,22	10,13	6,94	8,14
37	PTSP	12,93	6,54	5,98	4,66
38	PYFA	8,45	7,69	7,99	10,03
39	RDTX	4,83	2,37	2,03	1,94
40	SMAR	4,52	6,76	12,25	11,27
41	SMCB	5,79	3,97	3,64	3,78
42	SOBI	5,60	4,56	4,52	11,22
43	SRSN	4,38	3,91	7,47	12,76
44	STTP	20,01	19,30	14,22	13,29
45	TBLA	6,55	9,54	9,30	7,61
46	TCID	5,06	4,26	6,34	6,31
47	TOTO	1,44	1,34	1,28	1,22
48	TRST	17,09	11,66	9,03	9,16
49	TSPC	6,75	7,11	7,33	6,48
50	TURI	22,01	20,13	23,82	25,06
51	UNTR	7,22	6,39	5,29	6,91
52	VOKS	13,42	15,31	19,57	25,45

LAMPIRAN

HARGA SAHAM

NO.	PERUSAHAAN	LN CLOSING PRICE			
		2007	2008	2009	2010
1	AMFG	8,071	7,098	7,523	8,666
2	ARNA	5,940	5,966	5,004	5,670
3	ASGR	6,380	5,298	5,753	6,537
4	ASII	10,215	9,264	10,454	10,907
5	AUTO	8,109	8,161	8,657	9,543
6	BRAM	7,550	7,496	7,279	7,783
7	BRNA	6,898	5,768	6,397	7,378
8	BTON	5,220	5,814	5,617	5,829
9	BUDI	5,737	4,868	5,394	5,394
10	CEKA	6,685	6,551	7,307	7,003
11	CLPI	7,326	7,409	7,421	5,844
12	DLTA	9,680	9,903	11,035	11,695
13	DVLA	7,378	6,867	7,333	7,065
14	DYNA	6,607	6,477	6,685	8,161
15	EKAD	4,812	4,977	4,828	5,541
16	EPMT	6,646	5,784	6,685	7,048
17	FAST	7,804	8,039	8,556	9,127
18	FASW	7,484	7,326	7,378	7,964
19	GGRM	9,048	8,355	9,978	10,597
20	HMSP	9,094	9,000	9,250	10,245
21	INDF	7,854	6,835	8,175	8,492
22	INDS	7,279	7,090	7,131	9,259
23	INTA	6,310	5,455	6,537	7,804
24	INTP	9,012	8,434	9,525	9,677
25	JPRS	5,872	5,112	5,580	6,363
26	KAEF	5,720	4,331	4,844	5,069
27	KBLI	4,500	3,912	4,025	4,382
28	KLBF	7,139	5,991	7,170	8,086
29	LION	7,650	8,031	7,650	8,243
30	LMPI	5,075	4,248	5,371	5,598

NO.	PERUSAHAAN	LN CLOSING PRICE			
		2007	2008	2009	2010
33	MASA	5,371	4,942	5,323	5,799
34	MERK	10,869	10,477	11,290	11,477
35	MRAT	5,687	5,030	5,979	6,477
36	MYOR	7,467	7,039	8,412	9,283
37	PTSP	5,991	5,991	5,635	5,737
38	PYFA	4,394	3,912	4,700	4,844
39	RDTX	7,178	7,170	7,244	7,650
40	SMAR	8,700	7,438	7,844	8,517
41	SMCB	7,467	6,446	7,346	7,719
42	SOBI	7,131	6,802	7,402	8,117
43	SRSN	5,886	4,595	4,205	4,094
44	STTP	5,914	5,011	5,521	5,953
45	TBLA	6,446	5,247	5,829	6,016
46	TCID	9,036	8,613	9,000	8,882
47	TOTO	8,987	8,987	9,048	10,571
48	TRST	5,159	5,106	5,394	5,598
49	TSPC	6,620	5,991	6,593	6,507
50	TURI	7,123	6,620	7,462	6,363
51	UNTR	9,297	8,389	9,649	10,077
52	VOKS	6,697	5,704	6,016	6,109

LAMPIRAN

**PERUSAHAAN YANG DIDUGA TIDAK MELAKUKAN
PERATAAN LABA**

PERUSAHAAN : AMFG	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	1.909.805	2.235.021	1.912.966	2.426.138
LABA	155.010	228.268	67.293	330.973
TOTAL ASET	1.801.015	1.993.033	1.972.397	2.372.657
BIAYA PENJUALAN	182.962	225.746	182.032	190.532
BIAYA ADMIN DAN UMUM	115.130	116.530	37.144	36.320
EBIT	249.165	346.458	92.127	425.040
CLOSING PRICE	3.200	1.210	1.850	5.800

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : ASGR	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	725.581	1.027.738	1.335.237	1.565.567
LABA	72.074	62.487	66.947	118.415
TOTAL ASET	624.557	841.053	774.857	982.480
BIAYA PENJUALAN	81.293	92.715	121.688	134.610
BIAYA ADMIN DAN UMUM	108.973	127.785	149.864	164.006
EBIT	95.049	105.915	112.861	158.333
CLOSING PRICE	590	200	315	690

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : BRNA	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	375.941	479.934	537.142	568.328
LABA	10.380	20.764	20.260	34.761
TOTAL ASET	386.975	432.642	507.226	556.907
BIAYA PENJUALAN	10.961	12.921	18.275	17.835
BIAYA ADMIN DAN UMUM	34.255	38.690	39.041	45.452
EBIT	26.878	40.350	49.238	61.086
CLOSING PRICE	990	320	600	1.600

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : DVLA	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	494.832	577.599	869.171	929.197
LABA	49.918	70.819	72.272	110.881
TOTAL ASET	560.931	637.661	783.613	854.110
BIAYA PENJUALAN	188.231	214.858	325.981	370.682
BIAYA ADMIN DAN UMUM	69.352	80.650	90.766	79.876
EBIT	67.659	78.166	119.328	137.089
CLOSING PRICE	1.600	960	1.530	1.170

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : DYNA	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	1.139.156	1.382.074	1.492.066	1.613.689
LABA	773	3	65.588	81.113
TOTAL ASET	1.123.388	1.235.004	1.290.591	1.552.286
BIAYA PENJUALAN	11.311	14.053	19.439	16.549
BIAYA ADMIN DAN UMUM	88.663	900.027	112.030	131.754
EBIT	56.541	83.565	139.284	174.288
CLOSING PRICE	740	650	800	3.500

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : EKAD	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	146.012	182.650	205.218	254.276
LABA	4.233	4.606	16.443	24.485
TOTAL ASET	84.926	140.764	165.126	204.470
BIAYA PENJUALAN	11.475	113.335	15.353	18.871
BIAYA ADMIN DAN UMUM	8.974	11.288	12.201	13.486
EBIT	5.410	9.189	25.924	37.073
CLOSING PRICE	123	145	125	255

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PEUSAHAAN : EMPT	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	6.367.357	7.392.484	8.550.127	9.713.883
LABA	231.650	266.895	329.068	257.415
TOTAL ASET	2.094.435	2.513.340	2.986.182	3.254.770
BIAYA PENJUALAN	410.762	471.629	499.188	583.494
BIAYA ADMIN DAN UMUM	73.580	88.428	112.506	124.876
EBIT	307.184	363.104	484.357	360.854
CLOSING PRICE	770	325	800	1.150

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : FAST	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	1.589.643	2.022.633	2.454.360	2.913.605
LABA	102.537	125.268	181.997	199.597
TOTAL ASET	629.491	784.759	1.041.409	1.236.043
BIAYA PENJUALAN	691.306	919.696	1.036.303	1.201.503
BIAYA ADMIN DAN UMUM	147.503	180.612	210.283	235.390
EBIT	133.732	140.699	221.241	203.555
CLOSING PRICE	2.450	3.100	5.200	9.200

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : FASW	2.007	2.008	2.009	2.010
PENJUALAN	2.655.795	3.027.012	2.733.300	3.385.973
LABA	121.970	36.554	276.729	283.002
TOTAL ASET	3.769.588	3.718.548	3.671.235	4.495.002
BIAYA PENJUALAN	89.714	80.533	81.262	90.317
BIAYA ADMIN DAN UMUM	30.647	36.498	31.015	44.339
EBIT	413.718	389.295	424.538	511.840
CLOSING PRICE	1.780	1.520	1.600	2.875

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : GGRM	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	27.389.365	30.251.643	32.973.080	37.691.997
LABA	1.443.585	1.880.490	3.455.702	4.146.282
TOTAL ASET	23.779.951	24.072.959	27.230.965	30.741.679
BIAYA PENJUALAN	1.039.098	1.014.096	1.030.558	1.833.402
BIAYA ADMIN DAN UMUM	746.957	976.776	928.121	1.174.324
EBIT	2.528.677	3.165.635	5.206.837	5.857.861
CLOSING PRICE	8.500	4.250	21.550	40.000

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : HMSP	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	29.787.725	34.680.445	38.972.186	43.381.658
LABA	3.624.018	3.895.280	5.087.339	6.421.429
TOTAL ASET	15.680.542	16.133.819	17.716.447	20.525.123
BIAYA PENJUALAN	2.458.051	2.955.457	3.139.370	3.145.057
BIAYA ADMIN DAN UMUM	718.922	804.559	824.062	799.802
EBIT	5.584.980	6.225.233	7.264.522	8.711.134
CLOSING PRICE	8.900	8.100	10.400	28.150

PERUSAHAAN : KAEF	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	2.365.636	2.704.728	2.854.058	3.183.829
LABA	52.189	55.394	62.507	138.716
TOTAL ASET	1.386.739	1.445.670	1.565.831	1.657.292
BIAYA PENJUALAN	351.961	356.493	393.843	437.081
BIAYA ADMIN DAN UMUM	218.545	258.718	181.474	321.240
EBIT	77.500	107.037	111.933	146.198
CLOSING PRICE	305	76	127	159

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : KLBF	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	7.004.910	7.877.366	9.087.348	10.226.789
LABA	705.694	706.822	929.004	1.286.330
TOTAL ASET	5.138.213	5.703.832	6.482.447	7.032.497
BIAYA PENJUALAN	1.979.035	2.153.299	2.348.511	2.699.583
BIAYA ADMIN DAN UMUM	397.314	453.356	518.794	580.973
EBIT	1.129.355	1.142.712	1.565.875	1.790.904
CLOSING PRICE	1.260	400	1.300	3.250

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : LTLS	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	2.712.536	4.458.094	3.746.865	3.901.733
LABA	71.670	145.846	85.925	86.982
TOTAL ASET	2.135.084	3.494.853	3.081.130	3.591.139
BIAYA PENJUALAN	182.363	218.537	189.519	189.560
BIAYA ADMIN DAN UMUM	145.985	195.225	239.948	265.174
EBIT	188.333	521.164	136.992	168.069
CLOSING PRICE	440	530	750	800

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : MERK	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	547.238	637.134	751.403	795.689
LABA	89.485	98.620	146.700	118.794
TOTAL ASET	331.062	375.064	433.971	434.768
BIAYA PENJUALAN	379	176.011	186.021	222.877
BIAYA ADMIN DAN UMUM	43.468	45.313	50.158	65.355
EBIT	123.853	140.154	201.453	153.740
CLOSING PRICE	52.500	35.500	80.000	96.500

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : MRAT	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	252.123	307.804	345.576	369.366
LABA	11.130	22.290	21.017	24.419
TOTAL ASET	315.998	354.781	365.636	386.352
BIAYA PENJUALAN	97.081	116.560	122.616	137.086
BIAYA ADMIN DAN UMUM	24.619	29.498	30.955	32.723
EBIT	18.436	25.298	41.549	37.034
CLOSING PRICE	295	153	395	650

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : SMAR	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	8.079.715	16.094.425	14.201.230	20.265.425
LABA	988.944	1.046.389	748.495	1.260.513
TOTAL ASET	8.063.169	10.025.916	10.210.595	12.475.642
BIAYA PENJUALAN	422.815	1.357.093	441.796	1.098.220
BIAYA ADMIN DAN UMUM	139.191	258.172	164.623	371.825
EBIT	1.663.242	2.140.511	1.110.205	1.667.451
CLOSING PRICE	6.000	1.700	2.550	5.000

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : SMCB	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	3.754.906	4.803.377	5.943.881	5.960.589
LABA	169.410	282.220	895.751	828.422
TOTAL ASET	7.208.250	7.674.980	7.265.366	10.437.249
BIAYA PENJUALAN	435.925	566.810	498.615	598.683
BIAYA ADMIN DAN UMUM	305.713	317.310	352.921	317.328
EBIT	520.463	986.203	1.398.196	1.333.346
CLOSING PRICE	1.750	630	1.550	2.250

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : STTP	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	600.330	624.401	627.115	762.613
LABA	15.595	4.816	41.072	42.631
TOTAL ASET	517.448	626.750	548.720	649.274
BIAYA PENJUALAN	34.883	35.113	36.290	50.186
BIAYA ADMIN DAN UMUM	22.132	26.347	26.069	31.519
EBIT	27.147	29.169	39.706	51.225
CLOSING PRICE	370	150	250	385

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : TSPC	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	3.124.073	3.633.789	4.497.931	5.134.242
LABA	278.358	320.648	359.964	488.889
TOTAL ASET	2.773.135	2.967.057	3.263.103	3.589.596
BIAYA PENJUALAN	765.256	842.095	994.857	1.054.568
BIAYA ADMIN DAN UMUM	193.778	209.079	235.169	248.766
EBIT	320.560	363.371	445.554	590.995
CLOSING PRICE	750	400	730	670

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : TURI	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	4.412.018	5.541.965	4.592.747	6.825.683
LABA	189.816	245.079	310.387	269.004
TOTAL ASET	3.345.245	3.583.326	1.770.692	2.100.154
BIAYA PENJUALAN	126.301	157.687	106.645	161.275
BIAYA ADMIN DAN UMUM	117.711	138.580	116.424	134.388
EBIT	189.368	260.536	183.466	260.573
CLOSING PRICE	1.240	750	1.740	580

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : UNTR	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	18.165.598	27.903.196	29.241.883	37.323.872
LABA	1.493.037	2.660.742	3.817.541	3.872.931
TOTAL ASET	13.002.619	22.847.721	24.404.828	29.700.914
BIAYA PENJUALAN	207.094	279.941	272.315	358.470
BIAYA ADMIN DAN UMUM	643.106	1.060.600	1.132.272	1.274.707
EBIT	2.397.187	4.158.663	5.266.472	5.162.521
CLOSING PRICE	10.900	4.400	15.500	23.800

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN YANG DIDUGA MELAKUKAN PERATAAN LABA

PERUSAHAAN : ARNA	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	506.980	647.126	714.062	830.139
LABA	43.433	54.290	63.888	79.040
TOTAL ASET	630.587	736.092	822.687	873.154
BIAYA PENJUALAN	47.631	64.541	67.336	88.558
BIAYA ADMIN DAN UMUM	13.973	19.150	19.306	28.583
EBIT	95.675	114.578	126.077	147.146
CLOSING PRICE	380	390	149	290

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : ASII	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	70.183.000	97.064.000	98.526.000	129.991.000
LABA	6.519.000	9.191.000	10.040.000	14.366.000
TOTAL ASET	63.520.000	80.740.000	88.938.000	112.857.000
BIAYA PENJUALAN	3.871	4.621	4.800	6.230
BIAYA ADMIN DAN UMUM	4.117	5.233	5.215	5.919
EBIT	8.501	11.876	12.756	14.725
CLOSING PRICE	27.300	10.550	34.700	54.550

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : AUTO	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	4.184.279	5.337.720	5.265.798	6.255.109
LABA	454.907	566.025	768.265	1.141.179
TOTAL ASET	3.453.254	3.981.316	4.644.939	5.585.852
BIAYA PENJUALAN	178.409	242.135	178.338	215.941
BIAYA ADMIN DAN UMUM	252.116	295.734	350.288	363.570
EBIT	363.124	451.868	419.991	573.115
CLOSING PRICE	3.325	3.500	5.750	13.950

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : BRAM	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	1.547.112	1.637.886	1.500.639	1.805.360
LABA	39.149	94.776	72.106	134.160
TOTAL ASET	1.554.863	1.672.766	1.349.631	1.492.728
BIAYA PENJUALAN	52.725	52.074	40.276	45.056
BIAYA ADMIN DAN UMUM	58.479	54.136	46.002	48.395
EBIT	83.573	138.279	154.361	214.430
CLOSING PRICE	1.900	1.800	1.450	2.400

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : BTON	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	115.203	172.391	133.111	127.919
LABA	8.784	20.823	9.388	8.393
TOTAL ASET	46.469	70.509	68.784	82.824
BIAYA PENJUALAN	577	523	1.015	539
BIAYA ADMIN DAN UMUM	3.881	4.154	4.100	4.540
EBIT	11.888	24.873	16.934	11.700
CLOSING PRICE	185	335	275	340

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : BUDI	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	1.350.298	1.551.987	1.782.132	2.124.381
LABA	46.177	32.981	146.415	46.130
TOTAL ASET	1.485.651	1.698.750	1.598.824	1.967.633
BIAYA PENJUALAN	25.019	33.147	41.019	47.606
BIAYA ADMIN DAN UMUM	41.912	51.797	61.362	60.420
EBIT	146.856	135.495	153.876	134.750
CLOSING PRICE	310	130	220	220

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : CEKA	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	812.635	1.963.638	1.194.544	718.205
LABA	24.676	27.868	49.493	29.562
TOTAL ASET	613.680	604.642	568.603	850.470
BIAYA PENJUALAN	38.975	126.295	36.817	22.698
BIAYA ADMIN DAN UMUM	7.766	9.180	8.297	14.329
EBIT	42.723	87.683	93.460	46.431
CLOSING PRICE	800	700	1.490	1.100

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : CLPI	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	382.264	540.661	447.956	516.582
LABA	9.758	20.108	30.909	28.442
TOTAL ASET	167.583	258.898	219.300	275.391
BIAYA PENJUALAN	3.493	3.716	5.589	5.352
BIAYA ADMIN DAN UMUM	11.336	12.332	16.984	17.363
EBIT	18.329	35.617	45.580	39.295
CLOSING PRICE	1.520	1.650	1.670	345

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : DLTA	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	439.823	673.770	740.681	547.816
LABA	47.331	83.754	126.504	139.567
TOTAL ASET	592.359	698.297	760.426	708.584
BIAYA PENJUALAN	105.268	134.383	136.995	135.806
BIAYA ADMIN DAN UMUM	31.638	49.910	41.533	44.781
EBIT	60.612	100.039	160.629	179.054
CLOSING PRICE	16.000	20.000	62.000	120.000

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : INDF	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	27.858.304	38.799.279	37.397.319	38.403.360
LABA	980.357	1.034.389	2.075.861	2.952.858
TOTAL ASET	29.706.895	39.594.264	40.382.953	47.275.955
BIAYA PENJUALAN	2.339.821	2.742.292	3.274.663	3.372.989
BIAYA ADMIN DAN UMUM	1.409.282	1.893.149	2.162.737	2.368.152
EBIT	2.876.440	4.341.476	5.004.209	6.729.311
CLOSING PRICE	2.575	930	3.550	4.875

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : INDS	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	564.441	963.198	720.229	1.027.120
LABA	9.888	31.827	58.766	71.109
TOTAL ASET	599.273	918.228	621.140	770.609
BIAYA PENJUALAN	19.902	43.866	40.331	51.871
BIAYA ADMIN DAN UMUM	30.447	31.055	28.366	36.348
EBIT	59.375	175.719	25.155	119.589
CLOSING PRICE	1.450	1.200	1.250	10.500

PERUSAHAAN : INTA	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	710.996	1.120.472	1.180.895	1.833.181
LABA	9.514	22.944	37.473	83.081
TOTAL ASET	863.818	1.137.218	1.172.130	1.634.904
BIAYA PENJUALAN	39.155	65.279	77.861	85.371
BIAYA ADMIN DAN UMUM	44.137	50.560	69.977	79.473
EBIT	40.055	88.639	88.475	151.798
CLOSING PRICE	550	234	690	2.450

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : INTP	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	7.323.644	9.780.499	10.576.456	11.137.805
LABA	980.103	1.745.501	2.746.654	3.224.942
TOTAL ASET	10.037.927	11.286.707	13.276.516	15.346.146
BIAYA PENJUALAN	949.314	1.304.767	1.163.868	1.222.402
BIAYA ADMIN DAN UMUM	219.517	259.928	251.265	298.331
EBIT	1.593.416	2.459.869	3.693.305	4.020.030
CLOSING PRICE	8.200	4.600	13.700	15.950

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : JPRS	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	432.808	732.793	302.868	427.793
LABA	41.566	49.158	1.917	28.446
TOTAL ASET	268.790	399.344	353.951	411.282
BIAYA PENJUALAN	5.706	7.044	5.347	7.132
BIAYA ADMIN DAN UMUM	8.798	9.989	9.756	10.181
EBIT	55.500	98.351	20.305	38.419
CLOSING PRICE	355	166	265	580

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : KBLI	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	1.280.446	1.731.929	822.273	1.228.092
LABA	25.635	26.645	20.705	48.316
TOTAL ASET	499.368	607.232	490.722	594.564
BIAYA PENJUALAN	32.713	53.337	31.848	51.229
BIAYA ADMIN DAN UMUM	17.125	18.494	17.961	19.171
EBIT	52.073	69.915	33.655	64.572
CLOSING PRICE	90	50	56	80

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : LION	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	179.508	229.607	197.508	207.833
LABA	25.298	37.840	33.613	38.631
TOTAL ASET	216.130	253.142	271.366	303.900
BIAYA PENJUALAN	16.437	21.350	17.755	18.532
BIAYA ADMIN DAN UMUM	23.318	25.441	27.915	27.379
EBIT	30.533	50.994	44.096	47.020
CLOSING PRICE	2.100	3.075	2.100	3.800

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : LMPI	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	303.167	326.183	381.141	401.594
LABA	12.400	2.572	5.992	2.794
TOTAL ASET	531.756	560.078	540.514	608.920
BIAYA PENJUALAN	12.125	14.957	15.166	23.732
BIAYA ADMIN DAN UMUM	24.170	27.108	30.174	34.715
EBIT	13.978	18.678	17.911	15.578
CLOSING PRICE	160	70	215	270

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : LPIN	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	49.154	59.249	58.088	59.519
LABA	18.034	4.763	10.211	14.122
TOTAL ASET	139.253	182.940	137.910	150.937
BIAYA PENJUALAN	3.444	3.908	3.652	3.836
BIAYA ADMIN DAN UMUM	7.360	7.352	9.832	11.676
EBIT	5.424	5.452	7.109	9.397
CLOSING PRICE	1.600	950	1.100	3.125

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : MASA	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	898.335	1.333.604	1.691.475	200.684
LABA	29.204	2.974	174.860	176.082
TOTAL ASET	1.799.172	2.379.024	2.536.045	3.038.412
BIAYA PENJUALAN	35.284	67.783	84.656	110.565
BIAYA ADMIN DAN UMUM	32.518	46.512	55.127	68.186
EBIT	90.679	176.405	230.818	256.960
CLOSING PRICE	215	140	205	330

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : MYOR	2.007	2.008	2.009	2.010
PENJUALAN	2.828.440	3.907.674	4.777.175	7.224.165
LABA	141.589	196.230	372.158	484.086
TOTAL ASET	1.893.175	2.922.998	3.246.499	4.399.191
BIAYA PENJUALAN	289.139	282.874	369.591	792.468
BIAYA ADMIN DAN UMUM	100.708	125.629	151.007	140.583
EBIT	238.713	345.420	613.187	773.335
CLOSING PRICE	1.750	1.140	4.500	10.750

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : PTSP	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	163.777	207.324	226.790	247.503
LABA	163	4.287	10.949	15.767
TOTAL ASET	74.009	81.755	91.142	109.009
BIAYA PENJUALAN	81.898	99.087	109.294	118.869
BIAYA ADMIN DAN UMUM	17.942	18.400	19.028	20.256
EBIT	4.945	13.732	16.479	23.247
CLOSING PRICE	400	400	280	310

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : PYFA	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	86.643	119.581	132.001	140.858
LABA	1.743	2.309	3.773	4.199
TOTAL ASET	95.157	98.655	99.937	100.587
BIAYA PENJUALAN	41.300	57.598	58.244	60.040
BIAYA ADMIN DAN UMUM	10.171	14.611	19.171	24.077
EBIT	4.160	6.157	6.829	5.658
CLOSING PRICE	81	50	110	127

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : RDTX	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	142.015	205.572	236.066	260.802
LABA	34.822	57.110	102.549	170.090
TOTAL ASET	583.454	580.931	651.180	852.447
BIAYA PENJUALAN	2.490	7.002	2.362	1.571
BIAYA ADMIN DAN UMUM	8.975	7.042	8.656	11.203
EBIT	27.047	80.736	110.796	127.644
CLOSING PRICE	1.310	1.300	1.400	2.100

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : SOBI	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	1.042.452	1.493.211	1.470.960	1.874.284
LABA	94.185	142.496	157.548	63.228
TOTAL ASET	842.505	1.111.100	1.262.529	1.656.572
BIAYA PENJUALAN	93.715	104.765	105.352	110.759
BIAYA ADMIN DAN UMUM	47.278	67.852	74.866	83.434
EBIT	160.920	289.305	285.776	149.777
CLOSING PRICE	1.250	900	1.640	3.350

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : SRSN	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	268.079	313.919	352.543	342.870
LABA	25.695	6.797	25.380	9.830
TOTAL ASET	334.128	392.937	413.777	364.005
BIAYA PENJUALAN	6.264	12.285	21.294	14.848
BIAYA ADMIN DAN UMUM	25.574	32.016	330	29.606
EBIT	53.903	68.982	44.278	23.378
CLOSING PRICE	360	99	67	60

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : TBLA	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	1.844.207	3.955.846	2.783.573	2.951.114
LABA	97.227	6.337	250.955	246.663
TOTAL ASET	2.457.120	2.802.497	2.786.340	3.651.105
BIAYA PENJUALAN	128.210	362.542	84.051	184.388
BIAYA ADMIN DAN UMUM	61.999	81.985	81.719	107.022
EBIT	252.458	368.157	281.468	349.603
CLOSING PRICE	630	190	340	410

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : TCID	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	1.018.334	1.239.775	1.388.725	1.466.939
LABA	111.232	114.854	124.612	131.445
TOTAL ASET	725.197	910.790	994.620	1.047.238
BIAYA PENJUALAN	159.486	168.779	204.172	238.235
BIAYA ADMIN DAN UMUM	92.021	324.323	11.467	131.803
EBIT	151.586	175.319	184.917	173.866
CLOSING PRICE	8.400	5.500	8.100	7.200

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : TOTO	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	885.829	1.124.347	980.327	1.121.499
LABA	56.377	63.287	182.821	193.798
TOTAL ASET	913.995	1.031.131	1.010.892	1.091.583
BIAYA PENJUALAN	655.988	816.675	694.409	774.227
BIAYA ADMIN DAN UMUM	23.828	31.328	26.843	30.584
EBIT	143.327	205.660	202.927	258.885
CLOSING PRICE	8.000	8.000	8.500	39.000

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : TRST	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	1.496.541	1.810.920	1.571.511	1.745.511
LABA	17.747	58.025	143.882	136.727
TOTAL ASET	2.138.991	2.158.866	1.921.660	2.029.558
BIAYA PENJUALAN	54.268	56.432	44.210	54.626
BIAYA ADMIN DAN UMUM	55.294	67.747	58.623	63.592
EBIT	81.168	144.700	162.715	177.615
CLOSING PRICE	174	165	220	270

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

PERUSAHAAN : VOKS	2007	2008	2009	2010
PENJUALAN	1.358.648	2.267.484	1.729.113	1.309.570
LABA	53.701	5.238	53.563	10.066
TOTAL ASET	805.074	1.165.128	1.237.958	1.126.481
BIAYA PENJUALAN	50.580	76.466	65.571	59.987
BIAYA ADMIN DAN UMUM	31.680	37.283	49.835	45.954
EBIT	95.086	140.636	82.477	47.286
CLOSING PRICE	810	300	410	450

KET : DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI CLOSING PRICE

LAMPIRAN

TABEL
Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
STATUS	208	,00	1,00	,5769	,49524
TOTAL AKTIVA	208	10,75	18,54	14,1273	1,57651
PROFITABILITAS	208	,00	,34	,0908	,06410
LEVERAGE OPERASI	208	1,22	25,90	9,4161	5,95163
HARGA SAHAM	208	3,91	11,70	7,0674	1,69352
Valid N (listwise)	208				

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	208	82,5
	Missing Cases	44	17,5
	Total	252	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		252	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
BUKAN PERATA	0
PERATA	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	283,407	,308
	2	283,407	,310
	3	283,407	,310

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 283,407
 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		
		STATUS		Percentage Correct
		BUKAN PERATA	PERATA	
Step 0	STATUS BUKAN PERATA	0	88	,0
	PERATA	0	120	100,0
Overall Percentage				57,7

- a. Constant is included in the model.
 b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	,310	,140	4,884	1	,027	1,364

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	TA	12,971	1	,000
		PRFT	5,030	1	,025
		LVRO	,172	1	,678
		HS	2,196	1	,138
	Overall Statistics		21,036	4	,000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	TA	PRFT	LVRO	HS
Step 1	1	261,731	5,400	-,367	-7,802	-,036	,163
	2	261,472	5,997	-,409	-8,856	-,041	,184
	3	261,472	6,014	-,410	-8,890	-,041	,185
	4	261,472	6,014	-,410	-8,890	-,041	,185

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 283,407

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	21,934	4	,000
	Block	21,934	4	,000
	Model	21,934	4	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	261,472 ^a	,100	,135

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,344	8	,500

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		STATUS = BUKAN PERATA		STATUS = PERATA		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	12	15,037	9	5,963	21
	2	16	12,789	5	8,211	21
	3	13	11,275	8	9,725	21
	4	8	9,821	13	11,179	21
	5	10	8,842	11	12,158	21
	6	6	7,857	15	13,143	21
	7	6	7,145	15	13,855	21
	8	8	6,412	13	14,588	21
	9	5	5,315	16	15,685	21
	10	4	3,505	15	15,495	19

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			STATUS		Percentage Correct
			BUKAN PERATA	PERATA	
Step 1	STATUS	BUKAN PERATA	41	47	46,6
		PERATA	22	98	81,7
Overall Percentage					66,8

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	TA	-,410	,114	13,003	1	,000	,664	,531	,829
	PRFT	-8,890	3,234	7,554	1	,006	,000	,000	,078
	LVRO	-,041	,029	2,055	1	,152	,960	,907	1,015
	HS	,185	,132	1,968	1	,161	1,203	,929	1,559
	Constant	6,014	1,490	16,292	1	,000	409,180		

a. Variable(s) entered on step 1: TA, PRFT, LVRO, HS.

Correlation Matrix

		Constant	TA	PRFT	LVRO	HS
Step 1	Constant	1,000	-,816	-,207	-,337	-,003
	TA	-,816	1,000	,285	-,031	-,509
	PRFT	-,207	,285	1,000	,263	-,556
	LVRO	-,337	-,031	,263	1,000	,215
	HS	-,003	-,509	-,556	,215	1,000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Fiqri Wulan Sari
Tempat,Tgl Lahir : Semarang, 11 Desember 1989
Alamat : Jl. Sapta Marga II No.125 Rt. 04 Rw. 04
Kota : Semarang
No. Hp : 085640723883
NIM : 1M081179
Jurusan : Manajemen
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Email : fiqri.wulan@yahoo.co.id

PENDIDIKAN

Formal

1996-2002 SD Negeri Krapyak 06

2002-2005 SLTP Negeri 30 Semarang

2005-2008 SMU Negeri 6 Semarang